

**METODE PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BELUM MEMILIKI
KETURUNAN DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN
KEUTUHAN RUMAH TANGGA
(Studi di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**SRI DEVA MAHDALENA
NIM. 150402106
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1441 H/ 2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

**SRI DEVA MAHDALENA
NIM. 150402106**

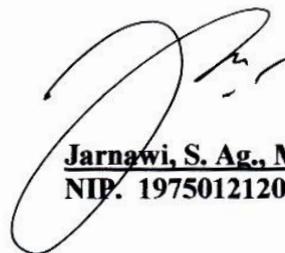
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001**

Pembimbing II,



**Jarnawi, S. Ag., M.Pd
NIP. 19750121200604103**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**SRI DEVA MAHDALENA
NIM. 150402106
Pada Hari/Tanggal**

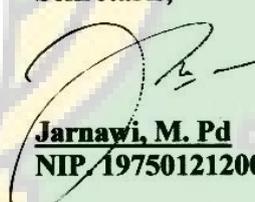
**Kamis, 9 Januari 2020 M
13 Jumadil Awwal 1441 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


**Juli Andriyani, M. Si
NIP.197407222007102001**

Sekretaris,


**Jarnawi, M. Pd
NIP.197501212006041003**

Anggota I,

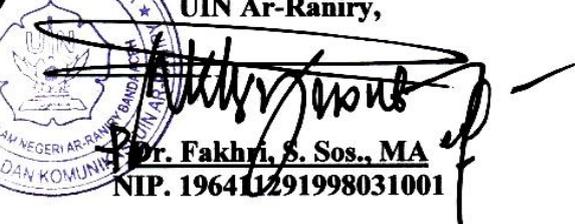

**Drs. Mahdi NK, M. Kes
NIP.196108081993031001**

Anggota II,


**Drs. Umar latif, MA
NIP.195811201992031001**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**




**Dr. Fakhri, S. Sos., MA
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sri Deva Mahdalena

NIM : 150402106

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul “Metode Pasangan Suami Istri Yang belum Memiliki Keturunan Dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie jaya” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 27 November 2019

Yang menyatakan,



Sri Deva Mahdalena
Sri Deva Mahdalena
NIM. 150402106

ABSTRAK

Sri Deva Mahdalena, NIM, 150402106, Metode Pasangan Suami Istri yang belum memiliki keturunan dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Di Gampong Coet Matang Tringgadeng Pidie Jaya), Skripsi S-1, Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019.

Keharmonisan dalam rumah tangga merupakan dambaan setiap pasangan termasuk pasangan yang belum memiliki keturunan, namun banyak di antara pasangan yang belum memiliki keturunan berakhir kepada perceraian, tapi ada beberapa pasangan yang belum memiliki keturunan tapi mampu menjaga keharmonisan rumah tangganya. Tujuan penelitian yaitu: Untuk mengetahui pandangan suami istri menyangkut keharmonisan dalam keluarga, Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga, Untuk mengetahui metode pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: (1) Pandangan suami istri menyangkut keharmonisan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Tringgadeng Pidie Jaya kelima pasangan menyampaikan makna keharmonisan adalah keluarga yang selalu damai, tenang, seluruh keluarga merasakan kebahagiaan dan kebutuhan dalam rumah tangga terpenuhi. (2) Faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Tringgadeng Pidie Jaya secara internal adalah pasangan akan saling mengalah, saling mengerti dan memahami, secara eksternal lingkungan keluarga yang selalu memberi nasihat agar selalu baik dan rukun, masalah ekonomi tidak terlalu dijadikan masalah, saling menerima dan bersyukur, (3) Cara pasangan dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan di Gampong Coet Matang Tringgadeng Pidie Jaya adalah tetap bersabar dan bersyukur atas apa yang Allah kehendaki untuk mereka dan yakin suatu saat akan diberikan keturunan yang baik, kelima pasangan juga menghabiskan waktu dengan berekreasi bersama dan mencari nafkah bersama.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji serta syukur sebanyak-banyaknya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menyempurnakan akhlak mausia dan menuntun umat manusia kepada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul ***“Metode Pasangan Suami Istri yang belum memiliki Keturunan dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya)”***

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Razali dan Ibunda Fatimah Rivai beserta segenap keluarga yang tidak henti-hentinya mendukung dan memberi semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Juli Andriyani, M.Si sebagai pembimbing pertama dan Bapak Jarnawi, M.Pd sebagai pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Bapak Drs. Umar Latif, M.A beserta stafnya dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
5. Semua teman-teman angkatan 2015 yang telah memberikan saran-saran serta bantuan moril yang sangat membantu dalam penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan saya yang paling saya sayangi yaitu, Muhammad Hawanis, Nadia, Riski Agustian, Raihanul Hayya, Anna Ariska, Muhammad Arif Akbar yang sangat-sangat membantu selesainya skripsi ini.

Sesungguhnya, penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah bapak, ibu, serta teman-teman berikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan ini, Insya Allah. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT bukan milik manusia, maka jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna untuk membangun dan perbaikan pada masa mendatang.

Banda Aceh, 2 Desember 2019
Penulis,

Sri Deva Mahdalena

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu	10
BAB II : KAJIAN TEORISTIS	
A. Pernikahan	12
1. Pengertian Pernikahan	12
2. Tujuan Pernikahan	15
3. Keluarga Sakinah	21
B. Keluarga	22
1. Pengertian Keluarga	22
2. Fungsi Keluarga	26
3. Pengertian Keturunan	31
4. Hak Bersama Suami Istri	32
C. Menjaga Keutuhan Rumah Tangga	35
1. Pengertian Keutuhan Rumah Tangga	36
2. Ciri-ciri Keutuhan Dalam Keluarga	38
3. Faktor-faktor Pendukung Keutuhan Keluarga	42
4. Masalah-masalah Dalam Rumah Tangga	47
5. Upaya Membina Keutuhan Keluarga	51
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	59
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	60
C. Teknik Pengumpulan Data	61
D. Teknik Analisa Data	62
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
B. Hasil Penelitian	67
C. Pembahasan	73

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Visi dan Misi Gampong Coet Matang Tringgadeng Kabupaten Pidie Jaya.....	65
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Gampong Matang Berdasarkan Dusun	66
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pekerjaan Gampong Matang .	67
Tabel 4.4 Laporan Permasalahan Keluarga di Gampong Coet Matang Tringgadeng.....	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Struktur Pemerintahan Gampong Matang Kecamatan Tringgadeng Pidie Jaya	66
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang pembimbing skripsi
2. Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat Penelitian dari Gampong Coet Matang Tringgdeng
4. Pedoman Wawancara
5. Photo Wawancara
6. Daftar Riwayat Hidup



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial dimana ia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga manusia memiliki hubungan antara yang satu dengan yang lain, salah satunya adalah dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hubungan ini terjalin karena pada dasarnya sifat manusia memiliki keinginan atau hasrat untuk mencintai dan dicintai oleh lawan jenis seperti yang telah Allah jelaskan dalam Al-qur'an¹.

Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan supaya muncul suatu ketenangan, kesenangan, ketentraman, dan kebahagiaan. Hal ini menyebabkan setiap laki-laki dan perempuan mendambakan pasangan hidup yang memang merupakan fitrah manusia. Maka, Allah menganjurkan umatnya untuk menikah agar tidak terjurumus kedalam perkara yang diharamkan seperti berzina dan perkara yang lain.

Pernikahan merupakan suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dalam rangka mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. maka untuk mewujudkan semua itu harus melaksanakan pernikahan agar mendapat ridhai Allah SWT.² Pernikahan sebagai sesuatu yang sangat diinginkan oleh setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Untuk membina rumah tangga yang bahagia, suami istri dituntut untuk

¹ Dawan Rahardjo, *Konsepsi Manusia menurut Islam*,(Jakarta: Grafitipers, 1985), hal. 20.

² Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih Jilid 2*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Waqaf, 1995), hal. 38.

saling membuka diri saling mengenal pribadi masing-masing. Menikah dan menjalin kehidupan pernikahan tentunya memiliki keinginan yang sama yaitu ingin memiliki rumah tangga yang bahagia dan harmonis sebab pernikahan dapat menjadikan hidup seseorang menjadi lebih bahagia.

Pernikahan juga merupakan sunnah Rasulullah Saw yang diperlihatkan Rasulullah dalam menyiarkan dakwah keberbagai pelosok dan melahirkan keturunan-keturunan yang baik. Maka, umatnya ingin mengikuti jejak sunnah Rasulullah Saw dengan cara melakukan pernikahan untuk memperoleh keturunan dan mempersiapkan generasi-generasi yang baik akan datang³. Pernikahan bukan hanya sebatas melampiaskan hasrat nafsu semata, tapi pernikahan akan membawa kesejukan dan ketentraman. Setiap Pasangan menginginkan pernikahan yang telah dilaksanakan bisa bertahan dengan baik sepanjang hayat. Maka, perlu di bina dan dijaga agar menjadi keluarga yang harmonis.

Dalam Undang-undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang berlaku di Indonesia dinyatakan bahwa, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita Sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa. Pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri, seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami. Dan dalam undang-undang juga mengatur tentang syarat-syarat perkawinan meliputi perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai, dan untuk melansungkan perkawinan serorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus

³Wahyu Wibisana, *Pernikahan Dalam Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 14 No. 2 , 2016), hal. 185.

mendapatkan izin dari orang tua.. Dalam BAB VI Pasal 30 tentang hak suami istri dalam perkawinan suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi dasar dari susunan masyarakat⁴.

Tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar untuk berkembang biak. Islam memperhatikan tersedianya lingkungan yang sehat dan nyaman untuk membesarkan anak keturunan. Melahirkan anak dan mengabaikannya merupakan suatu jenis kejahatan atau kriminal terhadap masyarakat, terhadap anak-anak itu sendiri dan terhadap kedua orang tuanya.

Allah telah menciptakan lelaki dan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lain, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah SWT dan petunjuk Rasulnya dalam Qs. Ar. Rum ayat 21 yang artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kekuasaannya.

Tujuan lain dari pernikahan adalah memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan. Hal ini perlu di waspandai dalam hidup, fakta lapangan menunjukkan bahwa banyak perempuan menjadi korban pelecehan dari laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Maka, tujuan dari pernikahan mampu menjaga kejahatan dan kerusakan dari lingkungan. Selain itu, untuk membentuk rumah tangga yang akur dan terjaga perlunya suami istri untuk

⁴ Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, Cet 3, (Banda Aceh: Yayasan PeNa. 2010), hal. 10.

saling menjaga aib keluarga agar tidak terjadi masalah yang kecil menjadi masalah yang besar. Dan setiap suami istri juga sangat menanti kehadiran anak dari setiap pernikahan . Boleh dikatakan harapan banyak orang menikah itu tidak lain hanya ingin memiliki anak⁵.

Kehadiran seorang anak dalam sebuah pernikahan merupakan salah satu motivasi seseorang untuk menikah. Bahkan dapat dikatakan kebahagiaan suatu pernikahan baru dapat terwujud manakala ada celoteh anak-anak yang hadir meramaikan kehidupan rumah tangga. dengan adanya anak kehidupan rumah tangga akan semakin kuat dan harmonis. Anak merupakan kado terindah didalam sebuah rumah tangga. Karena ada yang menganggap bahwa anak adalah sumber rezki yang baru. kehadiran anak dalam keluarga dapat memberi manfaat positif bagi pasangan suami istri dari segi psikologis, ekonomis, dan sosial.⁶

Kehadiran anak juga memiliki manfaat tersendiri jika dilihat dari sudut pandang agama. Dalam agama Islam misalnya, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar untuk berkembang biak. Tujuan pernikahan juga untuk melestarikan dan mengembangkan bani Adam. Namun yang terpenting dalam pernikahan bukan hanya sekedar memperoleh anak, tetapi berusaha untuk mencari dan membentuk generasi yang berkualitas, yaitu mencari anak yang shalih dan bertaqwa kepada Allah.

Melihat betapa pentingnya kehadiran anak dalam sebuah pernikahan, maka tidaklah heran jika setiap pasangan yang telah berumah tangga berusaha untuk

⁵ Muhammad bin Abdullah al-Dawud, *Kado Pernikahan*, (Jakarta: PT. Persada, 2002), hal. 45

⁶ Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta:2004), hal.35

secepat mungkin memiliki anak. Ada juga pasangan yang sedang berusaha untuk memiliki anak dengan berbagai macam cara dan upaya, namun terkadang apa yang diharapkannya belum tentu terpenuhi. Karena biasanya pernikahan tidak selalu sempurna, bahkan karena sulitnya memiliki anak dapat menimbulkan stress dan masalah yang mendalam pada pasangan-pasangan tersebut. Ketidak mampuan untuk memiliki anak akan mengakibatkan beban emosional yang besar pada pasangan yang mengalami keadaan infertil.⁷

Setelah terjadinya pernikahan pasangan suami istri yang menginginkan keturunan (anak) tapi dalam perjalanan mereka belum mampu menganugrahkan seorang anak seperti pasangan lain. Bahkan terkadang untuk memenuhi keinginan mereka melakukan adopsi anak dan menjalankan program bayi tabung. Namun terkadang kemampuan itu juga tidak berhasil dilakukan. Hal ini terkadang memicu konflik internal awal yang menyebabkan masalah besar . Maka timbul masalah yang baru dalam rumah tangga seperti banyak terjadi perselingkuhan, poligami dan perceraian.

Pasangan yang tidak kunjung memiliki anak akan mendapat kritikan sosial dari masyarakat yang berorientasi pada anak. Maka dari itu akan menimbulkan masalah baru hingga pasangan enggan berbaur dengan masyarakat. Merasa beban yang dihadapi ketika mendengar berbagai coloteh dari masyarakat,. Dan menimbulkan masalah yang lain antara suami dan istri seperti konflik dan ketegangan dalam rumah tangga berkepanjangan.

⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 147

Fakta lapangan juga menunjukkan hal yang lain bahwa tidak semua pasangan suami istri yang belum memiliki anak berujung pada poligami, perselingkuhan dan perceraian. Melainkan tetap harmonis dan akur dalam menjalankan rumah tangga. Untuk menjaga keutuhan dalam rumah tangga tidak begitu mudah mencapai melihat kondisi seperti ini maka perlu langkah-langkah atau cara untuk keberhasilan menjadi rumah tangga harmonis.

Berdasarkan latar belakan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi dengan tema “**Metode Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Keturunan Dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (studi kasus di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya)**”.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya data dan fakta tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri lebih jauh, apa saja yang dilakukan oleh pasangan suami istri untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan rumah tangganya. dari statemen dasar inilah yang menjadi permasalahan utama, dapat diturunkan menjadi pertanyaan-pertanyaan operasional yaitu:

1. Bagaimana pandangan pasangan suami istri menyangkut keharmonisan dalam rumah tangga?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga?
3. Bagaimana cara pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian:

1. Untuk mengetahui pandangan pasangan suami istri menyangkut keharmonisan dalam rumah tangga.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga.
3. Untuk mengetahui pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan.

D. Manfaat penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat mengenai gambaran hidup pada pasangan yang belum memiliki keturunan yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan secara umum dapat memberikan pemahaman kepada keluarga yang belum memiliki keturunan untuk dapat membangun keluarga yang sakinah dan harmonis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi para pasangan yang belum memiliki keturunan, sehingga pasangan akan dapat saling melihat bahwa di tengah-tengah persoalan rumah tangga, yang dalam hal ini adalah sulitnya memiliki keturunan, mereka masih dapat membuat hidup mereka lebih bermakna dan membuat kehidupan pernikahan mereka lebih bahagia.

3. Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan serta menjadi referensi atau bahan masukan dalam penelitian serupa pada penelitian yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya penegasan istilah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Adapun penegasan ini tersebut adalah:

1. Pasangan suami istri.

Peran dan fungsi antara suami dan istri ini dikonstruksikan dalam bentuk hak dan kewajiban yang melekat pada diri kedua belah pihak. Hak adalah yang sesuatu yang melekat dan mesti diterima atau dimiliki oleh seseorang, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang harus diberikan dan dipenuhi oleh seseorang kepada orang lain. Rumusan dari hak dan kewajiban inilah yang kemudian akan dijadikan barometer untuk menilai apakah suami dan istri sudah menjalankan fungsi dan perannya secara benar.⁸

Dalam penelitian ini peran suami istri dalam memperkuat atau menjaga keutuhan rumah tangga walau tidak memiliki anak di Gampong Coet Matang tetap harmonis dalam menjalankan hubungan keluarganya.

2. Keutuhan rumah tangga

Keutuhan rumah tangga adalah relasi yang selaras dan serasi antar anggota keluarga untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain di dalam

⁸ Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas: Kajian Hadis-hadis "Misoginis"*, (Yogyakarta: eISAQ Press & PSW, 2003), hal. 122

keluarga. Sementara rumah tangga menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang di maksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Rumah tangga terdiri dari satu lebih orang yang tinggal bersama-sama disebuah tempat dan juga berbagai makanan atau akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang. Istilah rumah tangga bisa juga didefinisikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah.⁹

Jadi keharmonisan rumah tangga adalah relasi yang selaras dan serasi antar anggota keluarga untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain didalam keluarga yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Demikian halnya yang dialami oleh pasangan suami istri yang tinggal satu rumah di desa Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie jaya.

3. Pasangan yang belum memiliki keturunan.

Menikah lalu punya anak merupakan harapan pasangan suami istri, banyak yang berhasil mewujudkan keinginan tersebut. Namun pada saat yang sama, ada pasangan suami istri yang kurang beruntung, begitu menikah tidak langsung memiliki anak atau keturunan. Wanita belum sempurna jika belum menjadi

⁹ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2005), hal. 126

seorang ibu (yang melahirkan anak-anaknya) itulah yang dirasakan oleh istri-istri yang belum mempunyai anak.¹⁰

Dalam hal banyak masalah yang timbul di Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya termasuk banyak orang yang menanyakan tentang kehamilan dan kapan memiliki keturunan hingga menimbulkan beban emosional bagi istri.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Untuk mendapat gambaran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan pada kesempatan ini dikaji beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Yani pada tahun 2018 dengan judul penelitian skripsi tentang: *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui sebagai berikut: bahwa ketidakhadiran anak pada pasangan suami istri tidak menjadi faktor untuk keluarga tersebut tidak harmonis dalam berumah tangga. Keadaan itu terlihat pada pasangan suami istri yang masih bertahan dan harmonis rumah tangganya dengan usia pernikahan relatif lama.¹¹

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Efrani pada tahun 2017 dengan judul penelitian skripsi tentang: *Upaya Keluarga Yang Tidak Memiliki Anak Dalam*

¹⁰ Rahmawati, *Gambaran Stress dan Coping Pada Ibu Rumah Tangga Yang Belum Dikaruniai Anak*, SKRIPSI, Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, hal. 45

¹¹ Irma Yani, *Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu*, SKRIPSI, Pekanbaru: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Simpang Baru.

Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangganya Di Jorong Irian Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui sebagai berikut: Pertama yaitu pertama, yaitu untuk menjaga kerukunan dengan cara mencari nafkah bersama. Kedua, untuk membangun citra yang baik dalam masyarakat sehingga tidak timbul fitnah dan ejekan dari masyarakat. Ketiga, untuk mencari informasi tentang pengobatan agar bisa memiliki anak dan Keempat, kerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.¹²

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktarina pada tahun 2017 dengan judul penelitian skripsi tentang: *Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang.* Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui sebagai berikut: Pasangan suami istri yang belum memiliki anak dapat menjadi keluarga sakinah yaitu keluarga yang mampu menjaga keharmonisan keluarga “adem-tentrem” ,nyaman, merasa aman hidup rukun dengan keluarga, memiliki masalah namun dapat diselesaikan dengan baik, menjalankan ajaran agama, saling mengerti dan memahami antara kekurangan dan kelebihan masing-masing. Keluarga yang belum memiliki anak dapat menjadi keluarga yang sakinah dikarenakan keluarga mereka berlandaskan agama, saling percaya satu sama lain, realistis dan memahami karakteristik kehidupan rumah

¹² Efriani, *Keutuhan Rumah Tangganya Di Jorong Irian Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Upaya Keluarga Yang Tidak Memiliki Anak Dalam Mempertahankan Kabupaten Pasaman Barat*, SKRIPSI, Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat, 2017, hal 6

tangga, meningkatkan kualitas kebersamaan, kualitas komunikasi, dan menjaga keharmonisan didalam keluarga.¹³



¹³ Oktariana, *Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang*, SKPIPSI, Palembang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017, hal. 5

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pernikahan

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua manusia. Dan ini merupakan fitrah dan kebutuhan Mahluk demi kelangsungan hidupnya. Sebagaimana telah tercantum dalam firman Allah:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: "dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasang supaya kamu mengingat kebesaran Allah". (Qs. Adz-dzariyat: 49)¹⁴

Menurut tafsir Al-Azhar karangan Hamka berpendapat bahwa¹⁵: *(Dan segala sesuatu) ber-ta'alluq kepada lafal Khalaqnaa (Kami ciptakan berpasang-pasangan) yakni dari dua jenis, yaitu jenis pria dan wanita; ada langit dan ada bumi; ada matahari dan ada bulan; ada dataran rendah dan ada dataran tinggi, ada musim panas dan ada musim dingin, ada rasa manis dan ada rasa masam, ada gelap dan ada terang (supaya kalian berfikir) asal kata Tadzakkaruuna adalah Tatadzakkaruuna, lalu salah satu huruf Ta-nya dibuang sehingga jadilah Tadzakkaruuna. Karena itu kalian mengetahui bahwa Pencipta pasangan-pasangan itu adalah Esa, lalu kalian menyembah-Nya.*

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1983), hal. 104

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), juz. 10 & 11, hal. 211

Menurut tafsir Quraish Shihab bahwa: *Segala sesuatu Kami ciptakan dua jenis yang berpasang-pasangan agar kalian ingat sehingga percaya kepada kekuasaan Kami.*¹⁶

An-Nikah menurut bahasa Arab berarti *adh-dhamm* (menghimpun). Kata ini dimutlakkan untuk akad atau persetubuhan. Adapun menurut syariat, Ibnu Qudamah rahimahu-Allah berkata, “Nikah menurut syariah adalah akad perkawinan, ketika kata nikah diucapkan secara mutlak maka kata tersebut bermakna demikian selagi tidak ada satu pun dalil yang memalingkan darinya”.

Al-Qadhi rahimanullah mengatakan, “ Yang paling sesuai dengan prinsip kami bahwa pernikahan pada hakikatnya berkenaan dengan akad dan persetubuhan sekaligus.” Hal ini berdasarkan firman Allah:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ
فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

*Artinya: dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh, perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruknya jalan (yang ditempuh)’. (QS. An-Nisaa’ ayat 22)*¹⁷

Menurut tafsir Al-Azhar karangan Hamka bahwa¹⁸: *(Dan janganlah kamu kawini apa) maksudnya siapa (Di antara wanita-wanita yang telah dikawini oleh bapakmu kecuali) artinya selain dari (yang telah berlalu) dari perbuatanmu itu, maka dimaafkan. (Sesungguhnya hal itu) maksudnya mengawini mereka itu*

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. VII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 286.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 1983), hal. 50

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz. 4 & 5*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 75.

(adalah perbuatan keji) atau busuk (suatu kutukan) maksudnya sesuatu yang menyebabkan timbulnya kutukan dari Allah, yang berarti kemurkaan-Nya yang amat sangat (dan sejahat-jahat) seburuk-buruk (jalan) yang ditempuh.

Menurut tafsir Quraish Shihab bahwa: *Janganlah mengawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayah kalian. Hal itu merupakan perbuatan keji dan buruk yang dimurkai Allah dan manusia. Itulah jalan dan tujuan yang paling jelek. Walaupun demikian, Allah tetap akan memaafkan apa yang telah lampau di zaman jahiliah(1). (1) Bangsa Arab jahiliah mempunyai tradisi yang menempatkan wanita pada posisi yang rendah. Apabila seorang bapak meninggal dunia dan meninggalkan anak laki-laki dan istri lain selain ibunya, maka anak laki-laki harus mengawini janda ayahnya itu tanpa akad nikah baru. Seorang istri yang sudah digauli suami kemudian dijatuhi talak, berkewajiban mengembalikan maskawin yang pernah diterimanya. Lebih dari itu, di antara orang-orang Arab jahiliah ada yang melarang dengan semena-mena istri yang ditinggalkan bapaknya untuk kawin kecuali dengan dirinya. Setelah Islam datang, semua perilaku tersebut dihilangkan. Al-Qur'ân menyebut perbuatan-perbuatan tersebut dengan kata "maqt" yang sering diartikan sebagai 'kemurkaan', karena semua itu merupakan hal yang sangat jelek yang dimurkai Allah dan orang-orang yang berakal sehat. Di situlah letak keadilan Allah.¹⁹*

Secara bahasa, nikah berarti bersenggama atau bercampur sehingga dapat dikatakan terjadi perkawinan di antara dahan-dahan, apabila dahan-dahan tersebut terjadi saling bergesekan antara yang satu dengan yang lain. Dalam pengertian nikah disebutkan untuk arti akad karena akad merupakan landasan bolehnya melakukan persetubuhan.

Ada beberapa definisi nikah yang dikemukakan oleh para ahli fikih, tetapi pada prinsipnya tidak ada perbedaan yang berarti, kecuali pada redaksinya.²⁰

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. VII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 310.

²⁰ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Indonesia Antara Fiqh Munkahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: kencana, 2006), hal. 35

1. Menurut ulama Hanafiah, nikah adalah akad yang disengaja dengan tujuan mendapatkan kesenangan.
2. Menurut ulama Syafi'iyah, nikah adalah akad yang mengandung makna wathi' (untuk memiliki kesenangan) disertai lafaz nikah, kawin, atau yang semakna.
3. Menurut ulama Malikiyah, nikah adalah akad yang semata-mata untuk mendapatkan kesenangan dengan sesama manusia.
4. Menurut ulama Hanabilah, nikah adalah akad dengan lafaz nikah atau kawin untuk mendapatkan manfaat bersenang-senang.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah akad yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dengan disengaja dan memiliki tujuan yang sama untuk membangun keluarga yang sakinah sesuai dengan tuntunan Al-Qu'an dan hadist.

2. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan menurut agama Islam ialah untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga sejahtera. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir batin dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup lahir dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antara anggota keluarga.²¹

Manusia diciptakan Allah SWT mempunyai naluri manusiawi yang perlu mendapatkan pemenuhan. Manusia diciptakan oleh Allah Swt untuk mengabdikan

²¹ Abdul Rahman Ghozali, M.A, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hal. 22

dirinya kepada sang khaliq penciptanya dengan segala aktifitas hidupnya. Pemenuhan naluri manusiawi manusia antara lain keperluan biologisnya termasuk aktifitas hidup, agar manusia menuruti tujuan kejadiannya, Allah SWT mengatur hidup manusia dengan aturan perkawinan.

Jadi aturan pernikahan menurut Islam merupakan tuntunan agama yang perlu mendapatkan perhatian, sehingga tujuan melangsungkan pernikahan pun hendaknya ditunjukkan untuk memenuhi petunjuk agama. Sehingga kalau diringkas ada dua tujuan orang melangsungkan perkawinan ialah memenuhi nalurinya dan memenuhi petunjuk agama.²²

Mengenai naluri manusia seperti tersebut pada ayat 14 surat Ali-Imran

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْبُ الْمَآبِ ﴿١٤﴾

Artinya “dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang di inginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah lading. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (syurga)” (QS. Ali Imran Ayat 14)²³

Menurut tafsir Al-Azhar karangan Hamka bahwa: (Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada syahwat) yakni segala yang disenangi serta diinginkan nafsu sebagai cobaan dari Allah atau tipu daya dari setan (yaitu wanita-wanita, anak-anak dan harta yang banyak) yang berlimpah dan telah berkumpul (berupa emas, perak, kuda-kuda yang tampan) atau baik (binatang ternak) yakni sapi dan kambing (dan sawah ladang) atau tanam-tanaman. (Demikian itu) yakni yang telah disebutkan tadi (merupakan kesenangan hidup dunia) di dunia manusia hidup

²² Sobri Mersi Al-Faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*, (Surabaya: Sukses Publising, 2015), hal. 29

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1983), hal. 35

bersenang-senang dengan hartanya, tetapi kemudian lenyap atau pergi (dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik) yakni surga, sehingga itulah yang seharusnya menjadi idaman dan bukan lainnya.²⁴

Menurut tafsir Quraish Shihab bahwa: Manusia dijadikan fitrahnya cinta kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita, anak-anak, emas dan perak yang banyak, kuda bagus yang terlatih, binatang ternak seperti unta, sapi dan domba. Kecintaan itu juga tercermin pada sawah ladang yang luas. Akan tetapi semua itu adalah kesenangan hidup di dunia yang fana. Tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya ketika kembali kepada-Nya di akhirat nanti.²⁵

Dari ayat ini jelas bahwa manusia mempunyai kecenderungan terhadap cinta wanita, cinta anak keturunan dan cinta harta kekayaan. Melihat tujuan ayat di atas, dan memperhatikan uraian Imam Al-Ghazalin dalam Ihyanya tentang faedah melangsungkan perkawinan itu di simpulkan menjadin lima yaitu:

1. Mendapatkan dan melangsungkan keturunan. Seperti telah diungkapkan dimuka bahwa naluri manusia mempunyai kecendrungan untuk mempunyai keturunan yang sah keabsahan anak keturunan yang diakui oleh dirinya sendiri, masyarakat ,Negara, dan keberadaan keyakinan agama islam memberi jalan untuk itu. Agama memberi jalan hidup manusia agar hidup bahagia di dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu dicapai dengan hidup berbakti kepada Tuhan secara sendiri-sendiri , berkeluarga dan bermasyarakat. Kehidupan keluarga bahagia, umumnya antara lain ditentukan oleh kehadiran anak-anak.. Anak merupakan buah hati dan belahan jiwa. Banyak kehidupan rumah tangga kandas karena tidak mendapat karunia anak. Nabi memberikan petunjuk agar dalam memilih

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. 5 & 6, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 93

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Vol, VII (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 110

jodoh mengutamakan istri yang tidak mandul, perempuan hitam yang beranak lebih baik dari pada perempuan cantik tapi mandul (HR. Ibnu Hibban).²⁶ Al-quran juga menganjurkan manusia untuk selalu berdo'a agar dianugerahi putra yang menjadi mutiara dari istrinya, anak sebagai keturunan bukan saja menjadi buah hati, tetapi juga sebagai pembantu-pembantu dalam hidup dunia, bahkan akan memberi tambahan amal kebajikan di akhirat nanti, manakala dapat mendidiknya menjadi anak yang shaleh.

2. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya dan menumpahkan kasih sayangnya. Sudah menjadi kodrat iradah Allah SWT, manusia diciptakan berjodoh-jodoh dan diciptakan oleh Allah SWT mempunyai keinginan untuk berhubungan antara pria dan wanita, sebagaimana firman Allah SWT pada surat Ali Imran ayat 14 tersebut di muka. Oleh Al-Quran dilikiskan bahwa pria dan wanita bangaikan pakaian, artinya yang satu memerlukan yang lain.
3. Memenuhi panggilan agama, memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan. Ketenangan hidup dan cinta kasih sayang keluarga dapat ditunjukkan melalui perkawinan. Orang-orang yang tidak melakukan penyalurannya dengan perkawinan akan mengalami ketidakwajaran dan dapat menimbulkan kerusakan, entah kerusakan dirinya sendiri ataupun orang lain bahkan masyarakat, karena manusia mempunyai nafsu,

²⁶ Diadaptasi dari Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Al-Manaahisy Syar'iyah fii Shahihis Sunnah an-Nabawiyah*, atau *Ensiklopedi Larangan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, terj. Abu Ihsan al-Atsari (Pustaka Imam Syafi'i, 2006), hal. 3/38-39.

sedangkan nafsu itu condong untuk mengajak kepada perbuatan yang tidak baik.

4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak serta kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta kekayaan yang halal. Kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa orang-orang yang belum berkeluarga tindakannya sering dipengaruhi oleh emosinya sehingga kurang mantap dan kurang bertanggung jawab.
5. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang. Suatu kenyataan bahwa manusia di dunia tidaklah berdiri sendiri melainkan bermasyarakat yang terdiri dari unit-unit yang terkecil yaitu keluarga yang terbentuk melalui perkawinan. Dalam kehidupan manusia pasti akan memerlukan ketenangan dan ketentraman, maka untuk mencapai itu semua maka dengan hidup dalam anggota keluarga maka semua itu akan di dapat.

Pernikahan juga bertujuan untuk menata keluarga sebagai subjek untuk membiasakan pengalaman-pengalaman ajaran agama. Pernikahan juga bertujuan untuk membentuk perjanjian suci antara seorang pria dan wanita, Antaranya adalah:²⁷

- a. Kesukarelaan
- b. Persetujuan kedua belah pihak
- c. Kebebasan memilih

²⁷ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 24

Berdasarkan paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menyempurnakan agama dan mengikuti sunnah Rasulullah saw. Pernikahan yang telah dilaksanakan tentu memiliki tujuan diantaranya yaitu untuk memperoleh keturunan, memenuhi hajat manusia, memenuhi panggilan agama dan untuk membangun rumah tangga yang bahagia dan harmonis.

3. Keluarga Sakinah

Keluarga Sakinah terdiri dari dua suku kata, yaitu kata keluarga dan sakinah. Kata keluarga bersal dari sanksekerta yaitu "*kula*" adalah family dan warga adalah anggota. Menurut ilmu fiqh keluarga adalah "*Usrah*" atau "*Qirabah*" yang artinya kerabat. Keluarga didefinisikan sebagai masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber inti dan berikut anak-anak yang lahir dari mereka.

Menurut islam keluarga itu bersifat alami bukan buatan, sehingga keluarga terjadi karena adanya keturunan atau perkawinan. Jadi, keluarga ialah komponen masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Selain itu menurut M.Quraish Shihab kata "*Sakinah*" terambil dari akar kata yang terdiri atas huruf *Sin*, *Kaf*, dan *Nun*, yang mengandung makna "*Ketenangan*" Berbangai bentuk kata yang terdiri atas ketiga huruf tersebut, semuanya berdasarkan pada makna di atas. Dalam bahasa Arab, kata "*Sakinah*" di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang. Salah satu tujuan orang berumah tangga

adalah untuk mendapatkan rumah tangga yang Sakinah atau keluarga yang aman dan tentram.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga Sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tentram, memuaskan hati. Keluarga Sakinah ini merupakan pilar kehidupan masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang *Shalih* dan *Shalihah*. Di dalamnya, kita akan menemukan kehangatan, kasih sayang, kebahagiaan, dan ketenangan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Membangun rumah tangga yang islami memerlukan kerja keras dari seluruh anggota keluarga, yang di pimpin oleh suami dan istri sebagai pemimpin di dalam rumah tangga.

B. Keluarga

Dalam pandangan islam, masalah keluarga bukanlah masalah kecil dan mudah. Bahkan islam menaruh perhatian besar terhadap kehidupan keluarga dengan meletakkan kaidah-kaidah yang arif guna memelihara kehidupan keluarga dari ketidakharmonisan dan kehancuran. Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah fondasi pertama dalam membangun dalam sebuah masyarakat muslim, yang merupakan madrasah iman, yang mencetak generasi-generasi muslim, yang mampu mengangkat, dan meningkatkan kalimat Allah dimuka bumi ini.²⁹

²⁸ Athian Moh. Da'I MA, *Keluarga Sakinah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2004), hal. 320

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 18.

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan agen utama sosialisasi, sekaligus sebagai micro system yang membangun relasi anak dengan lingkungannya. Keluarga sebagai tempat sosialisasi dapat didefinisikan menurut term klasik. Definisi klasik (struktural-fungsional) tentang keluarga, menurut sosiolog George Murdock adalah kelompok sosial yang bercirikan dengan adanya kediaman, kerjasama ekonomi dan reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang dewasa dari jenis kelamin berbeda, setidaknya keduanya memelihara hubungan seksual yang disepakati secara sosial, dan ada satu atau lebih anak-anak yaitu anak kandung atau anak adopsi, dari hasil hubungan seksual secara dewasa.³⁰

Pemerintah Indonesia telah merumuskan pengertian keluarga seperti yang dicantumkan dalam UU No 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Tim perumus mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Definisi tersebut lebih menekankan kepada komposisi keluarga, sedangkan pengertian yang lebih komprehensif diberikan kaum fungsionalis (penganut paham struktural fungsional) yang memandang keluarga sebagai struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya, dan juga untuk memelihara masyarakat yang lebih luas.³¹

Sebuah keluarga dapat terdiri dari dua atau lebih orang dewasa yang tinggal bersama dengan saudara kandung, orangtua, anak-anak, atau dua orang

³⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*(Jakarta: Kencana, 2013), hal. 3

³¹ BKKBN, *Buku Pegangan Kader KB*, (Jakarta: BKKBN, 1992), hal. 23

dewasa yang dihubungkan oleh tali perkawinan. Perubahan konsep struktur keluarga memengaruhi fungsi-fungsi, peran dan hubungan para anggota keluarga, dan akhirnya memengaruhi sosialisasi anak-anak. Konsep struktur keluarga juga berimplikasi pada definisi keluarga. Pemahaman tentang definisi keluarga di dunia ini sangat variatif.³²

Sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri serta anak-anak disebut keluarga inti. Orientasi utama terbentuknya keluarga inti adalah kelahiran anak. Keluarga inti mendasarkan pola interaksi istri bergantung pada suami dan anak-anak bergantung pada kasih sayang orangtua mereka. Oleh sebab itu, batasan tentang keluarga inti akan membawa relasi tanggung jawab suami-istri pada pengasuhan anak. Arti penting dari struktur keluarga inti adalah pola pengasuhan anak menjadi kewajiban utama yang dibebankan pada suami-istri. Kebanyakan masyarakat menetapkan tanggung jawab untuk mengajari anak bersosialisasi menjadi tanggung jawab ibu, sedangkan ayah lebih banyak memenuhi kebutuhan keluarga. Semestinya, pola pengasuhan anak menjadi tanggung jawab bersama, suami-istri. Sifat mencontoh fiqu keluarga, terutama ayah dan ibunya, akan memberikan pemahaman mencontoh model karakter yang lebih lengkap dibanding hanya mencontoh satu fiqu, yaitu ibu.³³

Keluaga adalah sebuah institusi yang berbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul,

³² Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 67.

³³ Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 77.

selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin. Keluarga juga merupakan perkumpulan dua orang atau lebih individu yang hidup bersama dalam keterikatan, emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.³⁴

Keluarga adalah perkumpulan dua atau lebih individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, hubungan darah, ataupun adopsi, dan setiap anggota keluarga saling berinteraksi satu dengan lainnya. Sedangkan menurut UU No. 52 Tahun 2009, mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.³⁵ Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, karena sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Karena itulah peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.³⁶

Keluarga memiliki empat karakteristik yang khas, yaitu sebagai berikut.³⁷

- a. Keluarga terdiri atas orang-orang yang bersatu karena ikatan perkawinan, darah, atau adopsi. Adapun yang mengikat suami isteri adalah perkawinan,

³⁴ Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 43

³⁵ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 29

³⁶ Ariani, *Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 57

³⁷ Prof. Muhammad Amin Summa, *Hukum keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004), hal. 22

sedangkan yang mempersatukan orangtua dan anak-anak adalah hubungan darah.

- b. Para anggota keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam suatu rumah, dan mereka membentuk satu rumah tangga.
- c. Keluarga merupakan satu kesatuan orang-orang yang berinteraksi dan saling berkomunikasi, yang memainkan peran suami dan isteri, bapak dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, serta peran saudara lakilaki dan saudara perempuan.
- d. Keluarga mempertahankan suatu kebudayaan bersama, sebagian besar berasal dari kebudayaan umum yang lebih luas.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan. Keluarga membentuk suatu rumah tangga yang berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dan lainnya melalui peran-perannya sebagai anggota keluarga dalam mempertahankan kebudayaannya sendiri. Keluarga juga dapat dikatakan sebagai kesatuan sosial terkecil dan paling utama bagi tercapainya kehidupan sosial masyarakat yang memiliki fungsi-fungsi pokok, yaitu pemenuhan kebutuhan biologis, emosional, pendidikan dan sosial ekonomi (nafkah). Ekonomi (nafkah) di sini adalah pemenuhan kebutuhan isteri berupa makanan, tempat tinggal, pelayanan, dan pengobatan meskipun isteri berkecukupan. Nafkah merupakan kewajiban (yang harus ditunaikan oleh suami) sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'.

2. Fungsi Keluarga

Pemahaman tentang pentingnya keluarga dapat dilihat dari fungsi-fungsi dasar kerjanya. Secara umum, keluarga menjalankan fungsi-fungsi tertentu yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan hidup dari generasi ke generasi, meskipun fungsi-fungsi ini mungkin sangat bervariasi. Fungsi keluarga efektif apabila terjadi keselarasan antara fungsi sosial dan ekonomi. Adapun fungsi dasar keluarga dapat diidentifikasi sebagai berikut.³⁸

- a. Reproduksi. Keluarga akan mempertahankan jumlah populasi masyarakat dengan adanya kelahiran. Adanya keseimbangan angka natalitas dan mortalitas menjadikan populasi manusia menjadi eksis.
- b. Sosialisasi. Keluarga menjadi tempat untuk melakukan transfer nilai-nilai masyarakat, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan sains yang akan diteruskan kepada generasi penerus.
- c. Penugasan peran sosial. Keluarga sebagai mediasi identitas keturunan (ras, etnis, agama, sosial ekonomi, dan peran gender) serta identitas perilaku dan kewajiban. Sebagai contoh, dalam beberapa keluarga, anak perempuan diarahkan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan menjadi pengasuh anak, sedangkan anak laki-laki diarahkan untuk menjadi pencari nafkah. Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat tinggal, makanan, dan perlindungan. Pada beberapa keluarga di negara-negara industri, semua anggota keluarga kecuali anak-anak berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi.

³⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 83

- d. Dukungan emosional. Keluarga memberikan pengalaman pertama anak-anak dalam interaksi sosial. Interaksi sosial dapat berupa hubungan emosional, pengasuhan, jaminan keamanan bagi anak-anak. Keluarga juga memiliki kepedulian pada anggotanya ketika mereka sakit atau mengalami penuaan.

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.³⁹

Terdapat 8 fungsi keluarga dan berikut penjelasannya antara lain:⁴⁰

- a. Fungsi Keagamaan

Fungsi keluarga sebagai tempat pertama seorang anak mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga bisa menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- b. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi keluarga dalam memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya dalam mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.

³⁹ Families, *Hubungan Persepsi Anak terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 257

⁴⁰ Wirdhana, *Tumbuh kembang Anak dan Remaja* (Jakarta: BKKBN, 2013), hal. 49

c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anak-anaknya, anak dengan anak, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.

d. Fungsi Perlindungan

Fungsi keluarga sebagai tempat berlindung keluarganya dalam menumbuhkan rasa aman dan tenang serta kehangatan bagi setiap anggota keluarganya.

e. Fungsi Reproduksi

Fungsi keluarga dalam perencanaan untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara universal.

f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi keluarga dalam memberikan peran dan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya sehingga dapat menyesuaikan kehidupannya di masa mendatang.

g. Fungsi Ekonomi

Fungsi keluarga sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi keluarga dalam memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis.

Dalam suatu keluarga ada beberapa fungsi keluarga yang dapat dijalankan yaitu sebagai berikut:⁴¹

1) Reproduksi

Fungsi keluarga bukan hanya mempertahankan dan mengembangkan turunan atau generasi, tetapi juga merupakan tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara universal (menyeluruh), diantaranya: seks yang sehat dan berkualitas, pendidikan seks bagi anak, dan yang lainnya.

2) Sosialisasi

Proses perkembangan dan perubahan individu keluarga, tempat keluarga berinteraksi sosial dan belajar peran lingkungan sosial.

3) Ekonomi

Fungsi keluarga dalam hal ini yakni memberikan kebutuhan sandang, pangan, bagi anggota keluarganya. Sebagai fondasi menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.

⁴¹ Latipun, *Psikologi Konseling*(Malang: Pers Universitas Muhammadiyah Malang, 2001), hal. 12.

4) Perawatan Kesehatan

Kesehatan keluarga masih merupakan unit utama dimana pencegahan dan pengobatan penyakit yang dilakukan. Kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami masalah kesehatan.

5) Fungsi Internal

Fungsi internal keluarga untuk memenuhi kebutuhan psikosial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih serta saling menerima dan mendukung.

Dalam perspektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Oleh karena itu dalam sebuah keluarga harusnya adanya interaksi baik di dalam rumah maupun di lingkungan hidup secara sosial. Karena keluarga yang baik adalah keluarga yang mampu mengendalikan kehidupannya secara universal.

Berdasarkan hal yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan fungsi keluarga adalah bagaimana sebuah keluarga tersebut dapat menjalankan tugas-tugas dan kewajiban masing-masing keluarga dan mampu berinteraksi dengan baik. Fungsi keluarga meliputi fungsi keagamaan, budaya, cinta dan kasih, perlindungan dan reproduksi.

3. Pengertian Keturunan

Berketurunan merupakan hal pokok. Oleh karena itu pernikahan dilakukan. Yang dimaksud ialah menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia di dunia. Sesungguhnya syahwat diciptakan sebagai alat pendorong, seperti yang dipersamakan pada binatang jantan dengan mengeluarkan benih.

Sedangkan betina menjadi tempat penyimpanan olahan keduanya secara lembut dan sebagai perantara mendapatkan anak dengan sebab bersenggama.⁴²

Dengan perantara anak, akan mendekatkan seorang pada empat macam. Keempat macam tersebut merupakan pokok yang diinginkan ketika merasa aman dari keburukan syahwatnya, sehingga salah satunya tidak menginginkan berjumpa dengan Allah dalam keadaan dengan tujuan:

- a. Mengikuti kecintaan Allah dengan berusaha memperoleh anak agar jenis manusia terpelihara.
- b. Mengharap cinta Rasulullah dalam memperbanyak keturunan sebagai kebanggaan Nabi.
- c. Mengharap keberkahan, dengan doa anak shaleh setelah kematian.
- d. Mencari syafaat dengan meninggalnya anak kecil jika ia meninggal sebelumnya.

Berusaha mengsilkan keturunan merupakan sebuah ikhtiar (usaha) yang sangat mulia dalam pandangan islam karena hal tersebut merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan komunitas Bani Adam.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap pasangan yang telah menikah pasti ingin memiliki keturunan karena salah satu pengertian pernikahan untuk menjaga keturunan dan melestarikan jenis manusia didunia. Banyak pasangan yang melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penerus dalam keluarga karena hadirnya seorang anak merupakan kado istimewa dan mampu mempererat hubungan suami istri.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta;Rineka Cipta,2014), hal. 50

4. Hak Bersama Suami Istri

Apabila akad nikah telah berlangsung dan sah memenuhi syarat rukunnya, maka akan menimbulkan akibat hukum. Dengan demikian, akan menimbulkan pula hak dan kewajibannya selaku suami istri dalam keluarga. Jika suami istri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurnalah kebahagiaan rumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup berkeluarga akan terwujud sesuai dengan tuntunan agama, yaitu *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.⁴³

Hak bersama antara suami dan istri antara lain:

- a. Suami istri dihalakan saling bergaul mengadakan hubungan seksual. Perbuatan ini merupakan kebutuhan bersama suami istri yang dihalakan secara timbal balik.
- b. Haram melakukan perkawinan, yaitu istri haram dinikahi oleh ayah suaminya, kakaknya, anaknya dan cucunya. Begitu juga ibu istrinya, anak perempuannya dan seluruh cucunya haram dinikahi oleh suaminya.
- c. Hak saling mendapatkan waris akibat dari ikatan perkawinan yang sah, bilamana salah seorang meninggal dunia sesudah sempurnanya ikatan perkawinan, yang lain dapat mewarisi hartanya, sekalipun belum pernah berhubungan seksual.
- d. Anak mempunyai nasab (keturunan) yang jelas bagi suami.

⁴³ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal. 143

- e. Kedua belah pihak wajib bergaul (berperilaku) yang baik, sehingga dapat melahirkan kemesraan dan kedamaian hidup.⁴⁴

Keluarga adalah batu loncatan awal dalam membentuk masyarakat, jika keluarga baik maka masyarakatnya akan baik, dan jika rusak maka masyarakatnya pun akan rusak. Oleh karena itu, islam meberikan perhatian yang besar dan serius dalam membentuk keluarga muslimah nan sakinah, penuh dengan *mawaddah* dan *warahmah*. islam mewajibkan kepada pemeluknya segala hal yang membawa kepada keselamatan dan kebahagiaan keluarga.

- a) Suami istri dihalalkan saling bergaul mengadakan hubungan seksual. Perbuatan ini merupakan kebutuhan bersama suami istri yang dihalalkan secara timbal balik. Jadi, bagi suami halal berbuat pada istrinya, sebagaimana istri kepada suaminya. Mengadakan hubungan seksual ini adalah hak bagi suami istri, dan tidak boleh dilakukan kalau tidak bersamaan, sebagaimana tidak dapat dilakukan secara sepihak saja.
- b) Haram melakukan perkawinan, yaitu istri haram dinikahi oleh ayah dari suaminya, datuknya (kakaknya), anaknya dan cucu-cucunya. Begitu juga ibu istrinya, anak perempuannya dan seluruh cucunya haram dinikahi oleh suaminya.
- c) Hak saling mendapat waris akibat dari ikatan perkawinan yang sah, bila mana salah seorang meninggal dunia sesudah sempurnanya ikatan perkawinan; yang lain dapat mewarisi hartanya, sekalipun belum pernah berhubungan seksual.

⁴⁴ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 159

- d) Anak mempunyai nasab (keturunan) yang jelas bagi suami.
- e) Kedua belah pihak wajib bergaul (berperilaku) yang baik, sehingga dapat melahirkan kemesraan dan kedamaian hidup.⁴⁵

Dan Hak kewajiban suami istri diatur secara tuntas dalam UU Perkawinan dalam satu bab yaitu Bab V yang materinya secara esensial telah sejalan dengan apa yang digariskan dalam kitab-kitab fiqh yang bunyinya sebagai berikut:⁴⁶

1. Pasal 30

Suami istri memikul kewajiban yang luhur yaitu untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendiri dasar dari susunan masyarakat.

2. Pasal 31

Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami istri dalam rumah tangga dan pergaulan hidup bersama masyarakat.

3. Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum.

4. Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat di singkat bahwa yang dimaksud dengan hak bersama antara suami istri adalah tanggungjawab yang harus dijalankan bersama seperti bergaul dengan baik, mendapat hak masing-masing dan melahirkan kemesraan dan kedamaian bersama. jika hak bersama telah dilakukan dengan baik maka akan mendapat kebahagiaan ketentraman dalam rumah tangga.

⁴⁵ Tihami H.M.A , *Fikih Munakahat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 153

⁴⁶ Prof. Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 163

C. Menjaga Keutuhan Rumah Tangga

Keluarga akan menjadi damai dan tentram (sakinah) dimana setiap anggota keluarga (ayah, ibu, anak-anak dan anggota keluarga) di rumah tersebut taat beribadah kepada Allah, banyak berbuat baik untuk kemajuan keluarga dan menghormati serta cinta kepada orangtua dan sebaliknya. Namun di dalam perjalanan sebuah keluarga, sering ada jalan godaan, gangguan, bahkan mungkin juga bencana. Hal ini membuat seisi keluarga merasa susah, sedih, bahkan ada pula yang jadi berantakan. Maka oleh karena itu naluri keibuan seorang wanita dan naluri kebabakan seorang laki-laki dapat tersalurkan secara sehat, yakni dengan memperoleh dan memelihara keturunan.⁴⁷

1. Pengertian Keutuhan Rumah Tangga

Menurut Florence Issacs yang dikutip oleh Jamaluddin Ancok dalam bukunya, *Integrasi Psikologi Dengan Islam*, dikemukakan ada 8 unsur untuk dihayati agar keutuhan suami isteri dalam berkeluarga yaitu:

- a. Komitmen, niat dan iktiqad suami isteri untuk tetap bersatu mempertahankan perkawinan. Sehingga masing-masing takut mengucapkan kata-kata pisah atau cerai dalam keadaan dan situasi apapun yang dihadapinya.
- b. Harapan-harapan yang realistis, artinya antara kedua belah pihak biasanya pada permulaan persiapan untuk melangkah kejenjang pernikahan atas kesepakatan bersama masing-masing memiliki angan-angan dan cita-cita yang kadang –kadang jauh dari realita.

⁴⁷ Ummu Salamah, *Jadikan rumahmu Seperti Surga*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal.

- c. Kesiediaan kedua belah pihak suami isteri dalam menyesuaikan diri dan saling toleran terhadap hal-hal yang berbeda, baik dalam sikap, minat, sifat, kebiasaan dan pandangan masing-masing.
- d. Komunikasi, di mana unsur ini merupakan kesadaran dalam memberi dan menerima pendapat, tanggapan dan ungkapan, keinginan dan saran.
- e. Saling sengketa dan kompromi, artinya antara suami dan isteri tidak akan mungkin terjadi sengketa antara keduanya. Namun persengketaan itu kadang-kadang juga akan terjadi jauh menjauhi jika antaranya tidak ada yang mau kalah, sehingga ketegangan terus terjadi. Maka kompromi dan saling tenggang rasa merupakan kunci keberhasilan.
- f. Menyisihkan waktu untuk berduaan, artinya kesadaran akan kebutuhan fisik mental dalam kebersamaan intim berduaan. Dalam pasangan yang awet, antara kedua pihak secara sengaja mengatur waktu dan menyisihkan waktu khusus untuk berdua-duaan tanpa kehadiran orang lain.
- g. Hubungan seks pada pasangan perkawinan yang awet selalu dilakukan dan dipertahankan dengan penuh kesadaran bahwa hal itu akan memperkuat komunikasi dan kebersamaan yang paling baik.
- h. Kemampuan dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran dalam mengintropeksi diri menjadi kunci keberhasilan, di mana unsur kesabaran memegang peranan penting.⁴⁸

Kalau kesadaran ini dipahami dan dihayati oleh masing-masing pasangan hidup, kemungkinan terjadinya pertengkaran, perkelahian dan perceraian akan

⁴⁸ Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islami*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal 154

terhindari, kenyamanan dan ketenteraman serta kebahagiaan akan terwujud dengan penuh kelembutan. Dengan kesadaran itulah akan terjadi pula kesadaran dalam tugas dan kewajiban masing-masing pasangan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat dikemukakan bahwa untuk menjaga keutuhan dalam rumah tangga bukan hal mudah, tetapi dengan adanya komitmen bersama dan mampu menjalankan segal hak kewajiban masing-masing dan apabila ada perkelahian akan diselesaikan dengan baik mak, dengan itu rumah tangga akan utuh, harmonis, dan bahagia

2. Ciri-ciri Keutuhan dalam Keluarga

Ciri keutuhan dalam keluarga adalah saling bekerjasama dan membantu setiap anggota keluarga dalam menggapai kesuksesan semua bidang kehidupan. Keluarga adalah lingkungan terkecil tempat menggapai cita-cita dan harapan serta berbagai keinginan diwujudkan. Berkeluarga adalah sebuah kebutuhan yang menjadi fitrah bagi setiap orang. Agama telah mengatur hukum dan konsep keluarga yang berfungsi dalam meneruskan generasi. Pembangunan keluarga dimulai dengan janji pernikahan.

Pernikahan adalah pintu gerbang untuk berkembangnya anak dan keturunan baru. Sebuah keluarga adalah negara terkecil untuk pembinaan dalam hidup. Ciri keutuhan dalam keluarga adalah dengan melakukan pembinaan hidup yang sukses akan memunculkan generasi sukses atau individ-individu yang berkualitas. Praktek mengarungi bahtera dalam keluarga memang tidak semudah yang dikatakan. Banyak kasus yang terjadi karena rumah tangga mengalami

kegagalan. Menjaga keutuhan keluarga dilalui dengan menjaga keharmonisan sehingga tercipta kenyamanan dan keamanan bagi setiap anggotanya.⁴⁹

Ada delapan ciri-ciri keutuhan dalam keluarga:

1. Religius

Ciri keutuhan dalam keluarga adalah memiliki kekuatan pada umumnya memiliki didikan agama yang kuat. Keluarga yang menerapkan nilai-nilai kereligiusan menjadi suatu sandaran yang penting dalam menyokong kebahagiaan dan ketenangan keluarga. Kedekatan setiap anggota keluarga kepada Tuhan akan membentuk sebuah kepribadian yang damai dan merupakan cara membentuk keluarga sakinah. Setiap anggota keluarga akan mampu untuk mengendalikan emosi, memberikan kasih sayang. Keluarga yang dibangun dengan nilai-nilai religi pada umumnya merupakan keluarga yang sangat harmonis.

2. Komunikasi Baik

Ciri keutuhan dalam keluarga adalah memiliki komunikasi yang menjadi satu pilar penting dalam menghubungkan setiap manusia terutama dalam proses hubungan antar anggota keluarga. Kualitas komunikasi keluarga akan menjalin ikatan batin yang kuat. Keluarga yang damai dan bahagia rata-rata memiliki cara komunikasi yang baik. Membentuk keluarga bahagia diantaranya keputusan diambil yang terbaik dengan kerelaan hati setiap anggotanya.

⁴⁹ Abdul Majid Mahmud Mathlub, *Panduan Hukum keluarga Sakinah*, (Solo: Era Intermedia, 2005), hal. 291

3. Pengelolaan Ekonomi yang Baik

Faktor ekonomi seringkali menjadi pemicu masalah dalam keluarga. Cara membina keluarga sakinah yakni menjalankan visi misi keluarga yang sangat penting. Hal tersebut agar ekonomi dalam keluarga berjalan dengan baik dan merasa cukup. Kebijakan keluarga dalam keseimbangan pengeolaan seperti kebutuhan investasi, kebutuhan pokok, tabungan harus dibicarakan dengan sangat baik.

4. Saling Memberi Nasehat

Ciri-ciri keutuhan dalam keluarga adalah tidak pernah berjalan sendirian. Setiap anggota keluarga saling merangkul dan saling menasehati. Hal ini akan melindungi setiap anggota keluarga dari kegiatan yang tidak sesuai dengan visi dan misi keluarga. Keluarga yang hidup akan saling menasehati dan saling menerima, saling kritik, kemudian saling memberi solusi. Keluarga harus silih asah dan silih asuh, saling mendukung satu dengan yang lainnya dan mementingkan pendidikan agama dalam keluarga.

5. Realistis

Kenyataan untuk berpikir secara realistis tentu dibutuhkan agar tidak menimbulkkan harapan yang berlebihan antar sesama pasangan maupun antar sesama anggota keluarga. Hal yang terpenting adalah doa dan usaha serta proses kerjasama dalam menggapai harapan tanpa menumpu keinginan harus terwujud. Realistis akan menghidupkan usaha yang kuat

dan ikhlas. Jiwa yang tulus akan menjadikan setiap anggota keluarga menjadi pribadi yang lebih tenang namun bertekad kuat.

6. Berkasih Sayang

Kasih sayang dan peran ibu dalam keluarga merupakan energi positif yang akan mengokohkan keluarga. Setiap anggota keluarga yang saling berkasih sayang akan saling menciptakan kesempurnaan serta kebahagiaan setiap individu. Kasih sayang dan cinta akan memberikan kemampuan dalam melewati rintangan maupun cobaan yang datang. Keluarga yang tidak dibangun dengan rasa berkasih sayang menjadi hal yang tidak mungkin. Kasih sayang akan menjaga sebuah pernikahan atau sebuah keluarga agar terus utuh dan langgeng.

7. Komitmen

Komitmen sangat penting dalam membina keluarga. Komitmen dimulai dari janji pernikahan yang dilakukan di hadapan Tuhan. Komitmen adalah pegangan setiap individu untuk bersama-sama dalam suka maupun duka. Niat yang kokoh akan mempertahankan dalam pemeliharaan sebuah keluarga. Otoritas keluarga akan berjalan dengan baik tanpa menghiraukan gangguan dari lingkungan eksternal. Saat berkeluarga memiliki kemungkinan campur tangan dari pihak lain diantaranya mertua, orang tua, bahkan pihak ketiga. Kepala keluarga harus menjadi nahkota kemana keluarga akan berlayar, keluarga seperti apa yang akan dibentuk. Keluarga harus memiliki visi dan misi.

8. Gotong Royong

Keluarga harus bekerja sama dalam mengokohkan otoritas yang dibentuk. Setiap anggota keluarga harus melakukan perannya dengan baik. Hal tersebut akan timbul kerja sama yang sangat baik di lingkungan keluarga. Peran yang terjadi akan membuat keluarga menjadi memiliki ikatan yang kuat. Saat ada masalah dari setiap anggota akan mencari solusi ke dalam keluarga. Setiap anggota akan merasa nyaman.⁵⁰

Beberapa yang telah dikemukakan di atas merupakan hal yang bisa ditarik kesimpulan adalah ciri-ciri keutuhan rumah tangga merupakan bagaimana kerja anggota keluarga dalam menggapai kesuksesan dalam semua bidang yang dikatakan keluarga yang utuh yaitu memiliki ciri-ciri mampu memahami didikan agama yang kuat, komunikasi yang baik, pengelolaan ekonomi yang baik, saling memberi nasehat, realitas, berkasih sayang, komitmen dan gotong royong.

3. Faktor-faktor Pendukung Keutuhan Keluarga

Menurut Kartini Kartono, beberapa faktor yang mempengaruhi pendukung keutuhan keluarga adalah sebagai berikut:⁵¹

a. Faktor Kepribadian

Dalam perkawinan, dua pribadi yang berbeda sikap dan karakter menjadi satu. Perkawinan merupakan proses menjadi satu, apabila suami istri memiliki pribadi yang matang dan sikap memberi diri untuk mencintai pribadi yang lain, sedangkan bagi pasangan yang belum matang, perkawinan menjadi tempat

⁵⁰ Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 65

⁵¹ Kartini, Kartono, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2003), hal. 78

persembunyian bagi pasangan individu-individu yang lemah, yang bersama-sama melarikan diri dari partisipasi aktif, maka perkawinan merugikan pasangan itu maupun masyarakat. “Perkawinan persembunyian saling membelakangi dari dua orang yang disatukan oleh kesamaan dan pertahanan diri terhadap lingkungan sekitar merupakan perkawinan yang tidak kreatif.

Perkawinan adalah suatu persekutuan hidup antara suami istri artinya antara dua orang yang pada satu pihak berbeda (sebagai pria dan wanita), tetapi dipihak lain sama (sebagai manusia yang diciptakan menurut Allah). Keduanya merupakan suatu dwitunggal yang hidup bersama dan bekerja bersama. perbedaan mereka sebagai pria dan wanita dikehendaki oleh Allah, maksudnya supaya mereka saling membantu, saling mengisi dan saling melengkapi.

b. Faktor Internal Keluarga

Pada awal perkawinan, biasanya semua masih terasa mudah dan berjalan dengan sewajarnya. Suami istri masih mau saling mendahului dalam usaha membahagiakan pasangannya dan dengan ikhlas mau berkorban untuk pasangan. Dalam suasana seperti itu, proses penyesuaian diri antara suami dan istri dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Relasi suami istri yang dibangun masih dekat, intim dan hangat. Namun keadaan seperti itu biasanya tidak berlangsung lama. Selang beberapa waktu kemudian sifat-sifat dan watak yang sebenarnya mulai tampak dan suasana mulai berubah.

Banyak alasan yang dapat dikemukakan sebagai latar belakang terjadinya perubahan tersebut. Sebut saja misalnya soal usaha penyesuaian suami istri satu sama lain. Tantangan pertama yang dihadapi suami istri adalah masalah

penyesuaian diri satu sama lain. Bila dianalisis lebih seksama lagi, ternyata faktor utama yang menyebabkan renggangnya relasi suami istri adalah kurangnya komunikasi antara suami istri.

Kurangnya perhatian terhadap pasangan karena kesibukan dalam bekerja misalnya, menjadi sebuah persoalan besar justru karena tidak dibarengi dengan komunikasi yang baik. Suami istri tidak mengkomunikasikan apa yang dilakukannya, sehingga apa yang dilakukan itu bisa menimbulkan interpretasi keiru dari pasangan. Situasi hidup suami istri tanpa komunikasi yang baik ini dapat menimbulkan perasaan jengkel, kecewa, frustasi, dan dapat meyulut kemarahan satu sama lain. Lebih lanjut, situasi seperti itu bisa menimbulkan perasaan curiga dan hilangnya kepercayaan terhadap pasangan. Tanpa berkomunikasi yang dilandasi dengan penerimaan diri satu sama lain niscaya akan muncul dampak negative bagi ralsi suami istri itu dan tentu mengancam ketuhan keluarga mereka.

c. Faktor Budaya

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia menghendaki keselarasan dan keserasian dengan pola pikir hidup saling menghormati. Dengan hidup saling menghormati dan menumbuhkan kerukunan, baik dilingkungan rumah tangga maupun didalam masyarakat luas. Keadaan rukun dimana semua pihak berada dalam kedamaian, suka bekerjasama, saling asah, asih, asuh baik dalam hubungan keluarga, kehidupan sosial, rukun tetangga dan rukun satu gampung. Kerukunan dilandasi dengan adanya saling percaya antar pribadi. Adanya keterbukaan

terhadap siapa saja, adanya rasa tanggung jawab dan merasa adanya saling ketergantungan atau rasa kebersamaan.

Prinsip kerukunan hidup adalah mencegah terjadinya konflik karena bila terjadi konflik bagi masyarakat akan berkesan secara mendalam dan selalu diingat atau sukar untuk melupakan komunikasi akan terputus dan untuk memulihkan kerukunan diperlukan pihak ketiga biasanya orang yang lebih tua dan banyak pengalamannya. Dampak negative dari masyarakat bila terjadi konflik akan menyimpan dan selalu mengingat, hal ini bisa terjadi dalam hidup keluarga, ketika terjadi konflik, mereka akan memendam dan menutup diri sehingga tidak terjadi dialog. Hal ini dapat mengganggu dalam hidup keluarga.

Usaha menjaga kerukunan yaitu adanya kebiasaan dalam mengatasi persoalan selalu dengan musyawarah atau mufakat. Dalam musyawarah setiap individu bebas mengeluarkan pendapatnya membantu memecahkan persoalan atau masalah.

d. Faktor Kesehatan

Pemberian suami atau istri kepada pasangannya itu tidak hanya sekedar sebuah hadiah atau ciuman dan pesta ketika ulang tahun kelahiran ataupun perkawinan saja, tetapi lebih dari itu pemberian yang berarti tetapi seringkali berat adalah kesetiaan di waktu malang, duka dan sakit. Karena pada saat itulah cinta sejati yang berarti mengasihi dan memberikan diri sedang diuji kesetiaan dan keasliannya.

Suami istri memahami dan menghayati perkawinan sebagai sebuah pelayanan untuk berusaha semaksimal mungkin membangun suasana yang

membahagiakan dalam rumah tangga mereka. Kesetiaan menjadi kunci untuk bertahan dalam ikatan perkawinan karena adanya kesediaan untuk saling menerima diri apa adanya.

Banyak pasangan suami istri yang gagal menjalankan kehidupan rumah tangganya karena salah satu pasangan yang seharusnya saling melengkapi dan bahu membahu menjalani hidup, tidak bisa berbuat banyak, sebaliknya pasangan hidupnya menjadi sangat bergantung dan membutuhkan perhatian total. Kegiatan rumah tangga menjadi tanggung jawab satu orang baik urusan domestik atau public, terlebih jika sudah mempunyai anak.

e. Faktor Fisik

Pernikahan dipahami sebagai persekutuan seluruh hidup, maka suami istri bertanggungjawab untuk membina dan mengembangkan hidup bersama. dalam megembangkan hidup bersama pasangan istri menghidupi janji perkawinan yang diikrarkan untuk setia dalam untung dan malang. Hal ini mengandung konsekuensi untuk setia pada pasangan dalam situasi dan kondisi apapun.

Banyak kenyataan kesulitan bagi pasangan untuk mewujudkan janji perkawinan untuk setia dalam untung dan malang, contohnya ketika salah satu dari pasangan muda mengalami kecelakaan, sehingga menjadi cacat dan kondisi fisiknya tidak lagi menarik, yang dulunya cantik, ganteng, dan gagah, sekarang berubah. Hal ini menjadi tantangan sekaligus kesulitan bagi pasangan suami istri dalam mengahayati janji perkawinan karena tergoda untuk berpaling dan mencari pasangan lain yang lebih menarik. Selain itu karena pasangan kurang mampu merawat dan mengurus diri untuk tetap tampil menarik didepan pasangannya. Hal

ini menjadi salah satu penyebab kehadiran prang ketiga dalam kehidupan perkawinan yang dapat menghancurkan kesatuan dalam kehidupan rumah tangga.

Keluarga yang kokoh harus didirikan diatas pilar nilai yang juga kokoh. Sebab itu, diharapkan setiap keluarga dapat menjadi sumber pancaran sinar kasih bagi keluarganya. Adapun faktor-faktor untuk membangun, memperthankan keharmonisan dan kemesraan dalam rumah tangga adalah sebagai berikut:

- a. Jangan mengungkit-ngungkit pengalaman masa lalu pasangan masing-masing karena dapat menimbulkan percecokan bahkan perceraian.
- b. Berpikirlah objektif dan tidak emosional, dalam arti menerima fakta apa adanya.
- c. Lihatlah kelebihan pasangan dan jangan sabaliknya.
- d. Serta sakralistas dalam rumah tangga, bahwa perkawinan adalah kehendak tuhan yang bersifat suci.⁵²

Dari beberapa faktor yang telah diterangkan diatas merupakan pendukung terbentuknya keluarga yang utuh. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap jalanya roda perkeluargaan untuk mencapai keluarga yang sakinah. Jika semua faktor yang telah tersebut di atas dapat dipastikan akan mempunyai keluarga yang sakinah.

4. Masalah-masalah Dalam Rumah Tangga

Pernikahan merupakan ikatan suci antara dua insan manusia, setiap manusia menginginkan untuk menikah, mendapatkan keturunan dan mempunyai rumah tangga yang bahagia serta sejahtera. Dari pihak suami menginginkan istri

⁵² Shalihah, Anisatus, *Keharmonisan Keluarga*, (Jurnal Hukum keluarga Islam, 2016), hal. 57

yang cantik serta patuh terhadap suami sedangkan dari pihak istri menginginkan suami yang dapat bertanggung jawab, mampu membina keluarga ke arah yang lebih baik dan berakhir hingga maut memisahkan.⁵³

Akan tetapi seringkali terjadi masalah-masalah rumah tangga yang membuat hubungan suami istri menjadi tidak harmonis, sering terjadi pertengkaran dan yang lebih parah lagi terjadi perselingkuhan yang dapat menyebabkan perceraian. Hal inilah yang harus diperhatikan oleh setiap pasangan suami istri di dunia ini.⁵⁴

a. Keuangan

Keuangan memang menjadi permasalahan yang pelik ketika dua orang bersatu dalam ikatan pernikahan. Biasanya masalah keuangan ini terjadi apabila salah dari suami penghasilan kecil dan tidak mencukupi kebutuhan hidup dalam rumah tangga, sehingga istri menjadi sering marah dan tidak patuh pada suami.

b. Ketidakhadiran Anak

Ketika usia pernikahan mulai bertambah, kehadiran anak memang ditunggu-tunggu untuk menghidupkan dan meramaikan kembali keluarga kecil mereka. Dan masalah akan terjadi apabila kehadiran anak ini tidak kunjung datang, hal inilah yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan rumah tangga terjadi.

⁵³ M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah tangga dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 11

⁵⁴ Sobri Mersi Al-faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2015), hal. 183

c. Perselingkuhan

Perselingkuhan sering terjadi dan hal ini yang paling banyak menyebabkan terjadinya perceraian. Hal ini terjadi karena disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah hubungan ranjang yang tidak terpuaskan, keuangan dan sebagainya.

d. Kehidupan Seksual

Suami tidak mendapatkan kepuasan dalam pelayanan seks yang dilakukan oleh istri, hal ini yang sering kali menyebabkan pertengkaran bahkan perselingkuhan yang terjadi. Suami tidak mau tahu dan tidak mau mencari tahu solusi untuk ini. Bisa jadi istri sedang capek, lelah mungkin juga sedang stres sehingga pelayanan istri tidak maksimal.

e. Istri kurang dalam mengurus rumah tangga

Kebiasaan yang ini memang sering terjadi pada awal pernikahan, istri kurang trampil dalam memasak, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, membersihkan rumah dan sebagainya. Hal ini kadang membuat suami merasa kecewa dan membuat kesal.

f. Keterlibatan orang tua

Dalam rumah tangga ketika kehadiran orang tua atau mertua yang terlalu ikut campur masalah keluarga juga bisa menimbulkan masalah antara suami istri. Seperti mertua yang terlalu banyak komentar, terlalu banyak menegur dan sebagainya.

g. Komunikasi

Keterbatasan komunikasi antara suami dan istri dikarenakan kesibukan kerja juga menjadi permasalahan yang harus diperhatikan. Waktu kerja yang tidak berbarengan mengakibatkan suami atau istri kekurangan waktu untuk berbincang, bercerita dan menunagkan keluh kesah rutinitas pekerjaan.

h. Terdapat perbedaan

Pernikahan merupakan menyatukan dua insan yang berbeda, berbeda dari sifat, karakter, kebiasaan dan juga kepribadian. Hal inilah yang menyebabkan sebuah rumah tangga menjadi lebih berwarna. Akan tetapi tak jarang juga perbedaan ini menyebabkan ketidakcocokan antara kedua insan manusia ini yang akhirnya menyebabkan masalah dalam rumah tangga.

i. Perbedaan keyakinan

Meskipun perbedaan keyakinan ini sudah mereka ikrarkan sebelum perkawinan, akan tetapi perbedaan ini biasanya muncul kembali setelah kehidupan berkeluarga mereka jalankan. Ego yang membawa mereka masing-masing mempertahankan keyakinan mereka dan berusaha mengajak pasangan atau anak untuk mengikuti keyakinannya.

j. Perubahan fisik

Masalah fisik terjadi biasanya setelah melahirkan, istri tidak dapat mengembalikan bentuk tubuh seperti sebelum melahirkan, sehingga suami menjadi tidak suka dengan istri lagi. Dan terjadi juga sebaliknya, masalah ini tidak bisa dianggap remeh, hal inilah yang memicu timbulnya permasalahan rumah tangga.

k. Perbedaan pandangan

Memiliki pendapat yang berbeda itu wajar, hanya saja ketika ego sudah tidak dapat dikendalikan, menyebabkan kondisi atau suasana yang tidak harmonis.

l. Pembagian tugas

Membagi tugas kantor dengan tugas rumah memang kadang menimbulkan perselisihan, jika suami istri sama-sama orang kantoran maka pekerjaan rumah menjadi tidak terurus dan tidak terawat, sehingga rawan terjadi perselisihan.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang timbul dalam keluarga merupakan akibat kurangnya saling menasehati sehingga segala bentuk permasalahan akan membawa petaka terhadap keluarga. Maka dari pada itu perlu dibentuk dalam keluarga suasana yang hangat sehingga segala permasalahan dapat diselesaikan dengan kepala dingin dan tidak dengan fisik.

5. Upaya Membina Keluarga

Upaya untuk membina keluarga memiliki beberapa aspek diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Saling Memahami

Tidak bisa memahami satu sama lain adalah penyebab timbulnya masalah dalam rumah tangga. Untuk itu, saling memahami dan mendukung satu sama lain menjadi cara terbaik menjaga keharmonisan dalam rumah tangga Anda. Tugas utama suami adalah mencari nafkah, sedangkan istri bertugas mengurus anak dan rumah. Contohnya saja, saat istri sedang sibuk memasak. Tiba-tiba anak-anak merengek mengajaknya bermain, Sementara Anda malah asyik bermain

handphone. Tentu hal ini dapat membuat istri emosi dengan tingkah Anda. Lebih baik jika Anda membantu istri menemani anak-anak agar ia segera menyelesaikan pekerjaannya.

Begitu juga saat suami kelelahan pulang kerja. Anda dapat membantu membawa tas kantornya dan membuatkan teh hangat agar capeknya sedikit berkurang. Dengan saling mengerti dan memahami, tentu keharmonisan dalam rumah tangga Anda dapat terjaga dengan baik.

b. Saling Menghargai

Saling menghargai adalah elemen penting untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Pada dasarnya baik suami maupun istri memiliki sifat dan karakter berbeda. Diperlukan kekompakan untuk dapat menyatukan perbedaan tersebut.

Bentuk penghargaan istri terhadap suami adalah dengan bersikap sopan dan menghormatinya dimanapun berada. Jangan menceritakan hal buruk tentang suami kepada keluarga, teman, maupun tetangga. Sementara sebagai suami, jangan memaksakan kehendak anda dan hargailah pendapat dan keinginan istri.

Sebagai contoh, Istri mengungkapkan keinginan untuk tetap bekerja setelah menikah. Sementara Anda tidak menghendakinya. Hargailah niat istri Anda dengan tidak langsung melarangnya. Akan lebih baik jika diskusikan dengan matang. Berikan kesempatan pada istri Anda untuk tetap bekerja. Dengan komitmen mampu membagi waktu untuk mengurus anak-anak dan tugas rumah dengan baik.

Jika di kemudian hari istri Anda merasa kewalahan, sarankan padanya agar lebih baik berhenti bekerja dan konsentrasi mendidik anak dan mengurus rumah.

c. Saling Percaya

Saling percaya antara kedua belah pihak adalah kunci meraih keharmonisan rumah tangga. Jangan biarkan pikiran dan hati saling menaruh curiga satu sama lain. Karena jika suatu hubungan tidak dilandasi kepercayaan, maka tidak akan bertahan lama.

Memang tidak mudah untuk membangun kepercayaan. Namun, jika Anda berfikir positif tentang pasangan Anda, tentu pikiran-pikiran buruk yang menyebabkan rasa curiga akan sirna seketika.

Sebagai contoh, jika Anda mendapati suami terlambat pulang sampai larut malam, jangan langsung berfikir bahwa suami Anda sedang selingkuh dibelakang Anda.

Coba untuk melihat sisi positif dari suami Anda, misalnya dia mungkin sedang lembur, tidak bisa menghubungi Anda karena handphonenya mati atau ban motornya bocor. Dengan begitu Anda percaya bahwa suami Anda tidak berbuat macam-macam.

d. Saling Memaafkan

Konflik memang menjadi bumbu kurang sedap dalam kehidupan berumah tangga. Kesalahan kecil yang dilakukan pasangan menjadi bahan untuk memulai pertengkaran. Hal ini terjadi karena belum adanya kesadaran untuk saling memaafkan.

Kondisi ini sering menyebabkan masalah yang sebenarnya bisa Anda diselesaikan dengan jalan musyawarah. Namun, malah menjadi sebuah pertengkaran besar yang harusnya tidak terjadi. Oleh sebab itu, berusahalah untuk memaafkan kesalahan pasangan Anda. Apalagi jika pasangan Anda secara terang-terangan meminta maaf.

e. Menjaga Komunikasi dengan Baik

Komunikasi yang baik adalah hal terpenting untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Apalagi sekarang dengan adanya telepon genggam, komunikasi terasa lebih mudah. Untuk itu, jika komunikasi dengan pasangan belum baik, perbaikilah segera.

Jika selama ini jarang telepon atau hanya mengirim pesan singkat saat sedang berada di kantor. Cobalah untuk sesekali menelepon istri saat istirahat. Dan bisa bertanya hal-hal ringan seperti dia sedang apa atau sudah makan belum. Hal ini tentu membuat istri merasa diperhatikan meskipun sedang tidak bersama.

f. Menjaga perasaan

Untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, suami istri harus saling menjaga perasaan masing-masing. Jangan mengucapkan perkataan yang menyinggung perasaan pasangan suami istri. Karena hal tersebut dapat memancing pertengkaran.

Ketika mengucapkan kata-kata yang sering dianggap sepele, ternyata merupakan hal-hal yang tidak disukai oleh pasangan. Belajarlah memahami sisi sensitif pasangan sendiri. Misalnya istri tidak suka dikatakan gemuk, jangan suami mengucapkan kata itu walaupun hanya dengan niat bercanda.

Selain itu, jangan pernah menceritakan aib keluarga kepada siapapun. Misalnya ketika sedang marah dengan sikap suami, jangan langsung menjelekkannya didepan keluarga, teman atau pun tetangga. Apalagi sampai menulis status di media sosial, tentu masalah rumah tangga akan di ketahui oleh banyak orang.

Sedangkan jika sebagai seorang istri, berusaha untuk meminta ijin terlebih dahulu jika pergi keluar rumah saat suami masih bekerja. Dengan begitu suami tidak akan khawatir ketika dia pulang dan mendapati tidak sedang dirumah.

g. Terbuka dan Terus Terang

Salah satu alasan terciptanya rumah tangga harmonis adalah tidak ada rahasia. Oleh sebab itu, berusaha untuk tidak menutupi apapun dari pasangan. Jika memiliki masalah, sampaikanlah pada pasangan. Selain bisa memecahkan masalah bersama, pasangan merasa dibutuhkan dan diakui keberadaannya. Contohnya, seorang suami tidak suka melihat istri yang gemar berbelanja barang-barang yang dirasa tidak perlu. Jangan memarahi atau malah mendiamkannya. Lebih baik sampaikan unek-unek pada kondisi dan situasi yang tepat. Dengan begitu, istri akan memahami apa yang menjadi ganjalan hati.

h. Memperbaiki Ekonomi Keluarga

Kuangan adalah hal penting untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Banyak pasangan suami istri memilih bercerai hanya karena masalah keuangan. Hal ini tentu menjadi sebuah dilema yang harus ada penyelesaiannya.

Belanja bulanan, kredit motor, angsuran rumah dan biaya sekolah anak adalah pengeluaran bulanan yang cukup besar. Belum lagi jika ada anggota

keluarga yang sakit atau menghadiri undangan pernikahan, tentu dibutuhkan biaya tambahan. Terkadang gaji suami tidak mencukupi untuk keperluan tersebut. Oleh karena itu, hutang menjadi pilihan untuk menyelesaikan masalah.

Semakin banyaknya kebutuhan, maka hutang kian menumpuk. Ujung-ujungnya saling menyalahkan. Untuk itu, ada baiknya mendiskusikan masalah ini dengan pasangan. Jika suami sudah tidak mampu mencari uang tambahan karena kesibukannya di kantor. Sebagai istri setidaknya bisa membantu suami dengan bekerja atau membuka usaha sendiri. Ketika perekonomian keluarga membaik, kemungkinan besar situasi keluarga Anda menjadi lebih harmonis.

i. Bersyukur

Rahasia dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga adalah dengan mensyukuri karunia Tuhan yang telah memberikan jodoh sebaik pasangan. Walaupun kadang memarahi istri karena permasalahan kecil, ingatlah bahwa dia adalah pilihan sendiri yang perlu dijaga sampai kapanpun. Ingat juga bagaimana berjuang mendapatkan cintanya. Dengan begitu dapat memahami betapa istri memang wanita yang cocok untuk.

Begitu juga sebagai seorang istri. Bersyukurlah memiliki suami yang penuh tanggung jawab terhadap keluarganya. Ingatlah bagaimana dia berusaha untuk meyakinkan bahwa dia adalah pria yang tepat untuk. Suami juga seorang kepala keluarga yang tegas dalam menjaga kehormatan keluarga serta penuh perhatian dan sayang pada anak-anak.

Menjaga keharmonisan dalam rumah tangga memang tidak mudah. Banyak rintangan dan cobaan yang menghadang. Jika dapat melewatinya,

Inshaallah hanya maut yang dapat memisahkan. Sehingga dapat menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Diskusikan dengan pasangan, cara terbaik yang bisa berdua terapkan agar hubungan kalian menjadi lebih baik.⁵⁵

Adapun menurut Christofora Megawati Tirtawinata terdapat empat upaya membina keluarga adalah sebagai berikut:⁵⁶

a. Menerima kelebihan dan kekurangan pasangan

Tidak ada manusia yang sempurna, begitupun diri kita dan pasangan kita. Alangkah tidak adilnya bila kita hanya menerima sisi positif pasangan dan menolak dan menolak sisi negatifnya.

b. Memaafkan dan melupakan pasangan masa lalu

Tidak ada manusia yang luput dari kesalahan, baik kecil maupun besar. Memaafkan dan melupakan kesalahan pada masa lalu bukanlah hal yang mudah, namun bila kita sudah berkomitmen untuk mempertahankan pernikahan, maka memaafkan dan melupakan kesalahan pasangan merupakan jalan untuk membina keluarga harmonis.

c. Jalin komunikasi

Banyak sekali pernikahan yang berakhir hanya karena tidak menjaga kehangatan komunikasi. Pada masa sekarang proses berinteraksi sangat mudah, maka lakukanlah komunikasi dengan pasangan dengan baik agar hubungan menjadi langgeng dan bisa lebih baik.

⁵⁵ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 145-147

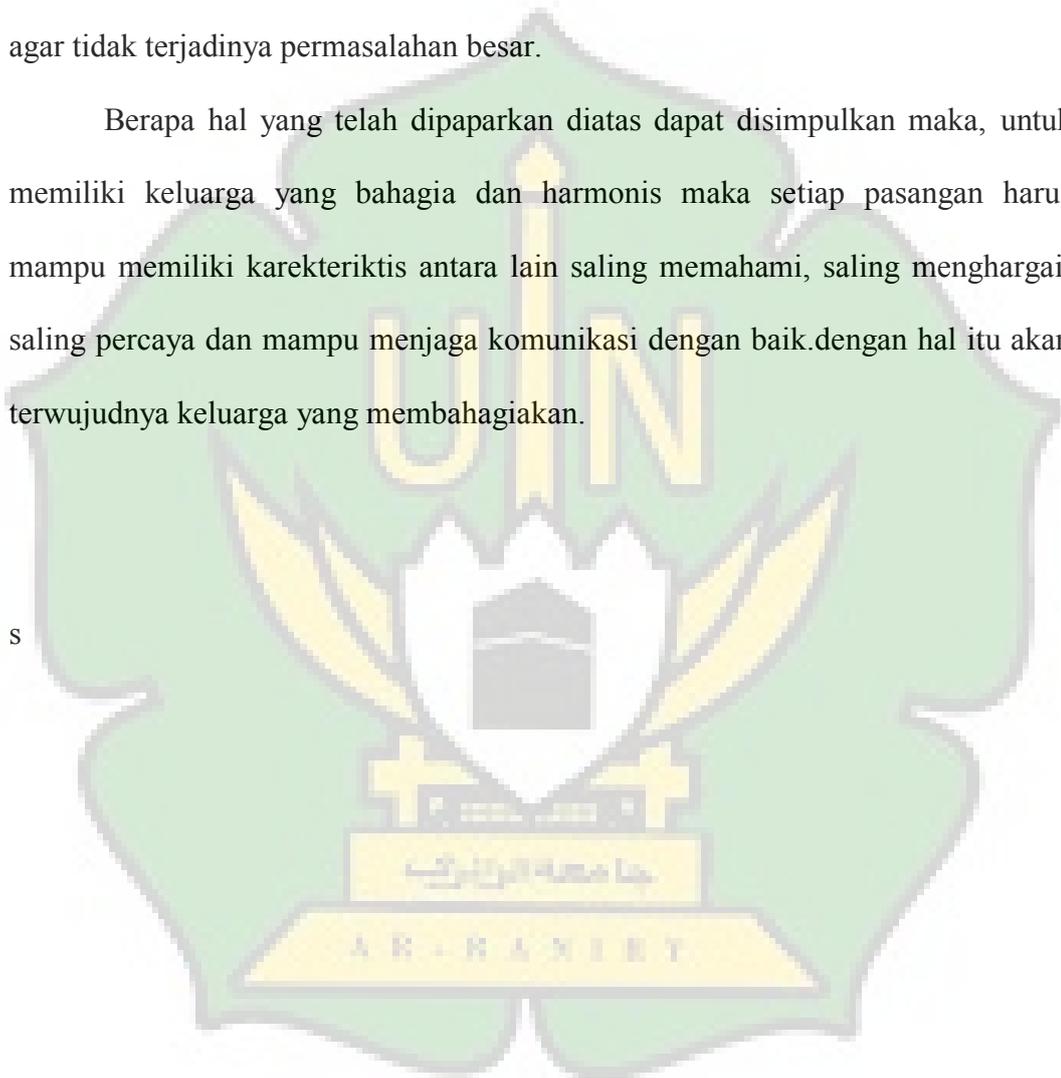
⁵⁶ Christofora Megawati tirtawinata, *Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis*, (Jurnal Humaniora Vol. 4 No. 2 Oktober 2013), hal. 1141-1151

d. Meminta maaf terlebih dahulu

Merasa diri paling benar dan sikap menyalahkan pasangan adalah jalan termudah untuk mengakhiri pernikahan. Kita bisa merancang semua alasan untuk membenarkan sikap kita. Namun meminta maaf terlebih dahulu akan lebih baik agar tidak terjadinya permasalahan besar.

Berapa hal yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan maka, untuk memiliki keluarga yang bahagia dan harmonis maka setiap pasangan harus mampu memiliki karakteristik antara lain saling memahami, saling menghargai, saling percaya dan mampu menjaga komunikasi dengan baik. Dengan hal itu akan terwujudnya keluarga yang membahagiakan.

s



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang diperlukan dalam karya ilmiah, metode penelitian sangatlah menentukan efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dan mempunyai langkah-langkah sistematis. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁶⁰

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut Nasir Budiman bahwa *Field Research* adalah pencarian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis atau terekam.⁶¹

Metode penelitian yang digunakan dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak

⁶⁰ Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 18

⁶¹ Nasir Budiman dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Skripsi, Teks dan Disertasi) Cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), hal. 23

atau bagaimana adanya.⁶² Metode deskriptif memusatkan pada penemuan fakta-fakta (*fact finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian adalah narasumber yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶³ Menurut Arikunto, subjek penelitian adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data, subjek penelitian dapat berupa benda, hal-hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.⁶⁴

Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶⁵ *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁶⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan yang telah menikah dengan

⁶² Fristiana Irina, *Metode Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017), hal. 100

⁶³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI Cet-13*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hal. 152

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 61

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 219

karakteristik pasangan 5 (lima) tahun atau lebih belum memiliki anak dan merasakan keutuhan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya yang berjumlah 10 (sepuluh) pasangan.

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.⁶⁷ Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan jumlah 5 (lima) pasangan sebagai responden yang memenuhi karakteristik yang dibutuhkan peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan tiga cara, yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran secara non partisipan. Akan tetapi, observasi atau pengamatan di sini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan.⁶⁸

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.⁶⁹

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 62

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D...*, hal. 219

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.....*, hal. 137

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur yang dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada responden untuk pemberian jawaban secara mendalam dan memungkinkan akan munculnya jawaban yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh peneliti. Wawancara tersebut dilakukan dengan tatap muka secara langsung agar mendapatkan data yang relevan.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.⁷⁰ Studi dokumentasi juga dikatakan metode untuk mendapatkan data dari dokumen-dokumen baik berupa gambar, tulisan atau bentuk lainnya. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi pada masa lalu.

D. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun fokus penelitian ini masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan.

⁷⁰ Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humaika, 2010), hal. 14

Analisis data telah dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, dan selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat observasi dan wawancara penulis sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduksi, penyajian data dan data penarikan kesimpulan.⁷¹

a. Data reduksi

Data yang diperoleh lapangan sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti. Oleh karena itu adanya data reduksi untuk merangkum dan memilih mana data yang paling penting dan pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian akan memudahkan penulis dalam memperoleh hasil yang ingin didapat.

b. Penyajian data

Setelah data reduksi selanjutnya penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat pola, table, atau sejenisnya dari fokus masalah penulis, agar data yang disajikan tersusun rapi dan saling berkaitan. Hal ini akan memudahkan penulis untuk memahami data yang telah didapatkan.

c. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada awal bersifat valid dan konsisten setelah peneliti

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.....*, hal. 247

turun ke lapangan , maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.⁷²

Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2013 dan beberapa buku metode penelitian.⁷³



⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D,.....*, hal. 245-252

⁷³ Julianto Saleh, Dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry,2013), hal 21-27.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Lokasi Penelitian

Kabupaten Pidie Jaya adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh. Kabupaten Pidie Jaya dibentuk pada tanggal 2 Januari 2007 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Pidie. Wilayah Pidie Jaya memiliki 8 kecamatan, Kecamatan Bandar Baru, Bandar Dua, Jangka Buya, Meurah Dua, Meureudu, Ulim, Panteraja, Tringgadeng. Serta 34 mukim dan 222 Gampong, dengan ibu Kota Meureudu.⁷²

Kecamatan Tringgadeng adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Pidie Jaya. Kecamatan Tringgadeng Terdiri dari dua puluh tujuh Gampong (27) luas wilayah 15,800.0 km dengan jumlah penduduk 19,885 jiwa.⁷³

Gampong Matang merupakan salah satu dari 27 desa yang ada di Kecamatan Tringgadeng Kabupaten Pidie Jaya. Sejarah pembentukan Gampong Matang, pada mulanya Gampong matang itu tanah kosong tanpa penghuni, dan datanglah pendatang dari Pidie dan melihat lahan yang kosong itu bisa di huni, setelah di tebang pohon-pohan dan dibersihkan lalu dihuni, dan seiring dengan waktu jumlah anggota keluarga semakin meningkat, penamaan Gampong Matang karena Gampong yang letaknya di tengah-tengah antara Gampong Rawasari, Pelandok, Tengklut, Mesjid Trienggadeng maka dari itu masyarakat

⁷² Badan Statistik Kabupaten Pidie jaya pada Tahun 2017

⁷³ Badan Statistik Kabupaten Pidie Jaya, Data Kecamatan Tringgadeng Pada Tahun 2017

setempat menamakan Gampong Matang, demikianlah singkat padatnya asal usul yang terjadi sehingga dinamakannya dengan Gampong Matang.⁷⁴

2. Visi Misi Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng

Adapun visi yang tercantum dalam Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng adalah:

Tabel. 4.1
Visi dan Misi Gampong Coet Matang Trienggadeng
Kabupaten Pidie Jaya

VISI	
Terwujudnya Kemandirian Gampong Coet Matang Dengan Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Peningkatan Mutu Pendidikan, Serta Membangun Masyarakat Yang Sejahtera Lewat Sektor Pertanian Dan Menciptakan Kerukunan Hidup Masyarakat Dalam Syariat Islam.	
MISI	
1.	Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan SDM masyarakat gampong coet matang
2.	Meningkatkan sumber pendapatan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi angka kemiskinan yang sangat tinggi di gampong coet matang
3.	Meningkatkan tingkat pendidikan masyarakat dan penguatan lembaga/kelompok di gampong untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan gampong
4.	Menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pembangaunanngampong yang partisipatif dan transparan
5.	Menyediakan fasilitas kesehatan yang memadai dan menciptakan lingkungan hidup yang bersih , aman dan nyaman
6.	Menciptakan generasi muda yang bertakwa dan berakhlak baik sesuai dengan syariat islam

Sumber Arsip Kantor Geuchik Gampong Matang

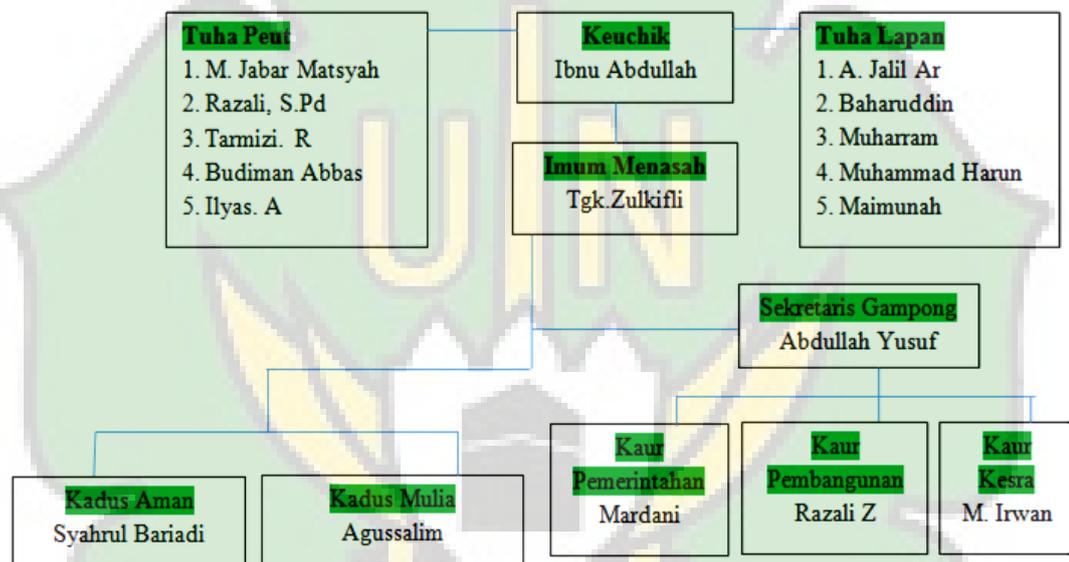
⁷⁴ Pfofil/Visualisasi Desa/Gampong Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya 2018

3. Struktur Pemerintahan Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng periode 2015-2021

Pelaksanaan pelayanan pemerintahan Gampong Matang sudah dapat dilaksanakan secara optimal karena memiliki kantor Geuchik.

BAGAN 4.1

Struktur Pemerintahan Gampong Matang Kecamatan Tringgadeng Kabupaten Pidie Jaya



Sumber Arsip Kantor Geuchik Gampong Matang

4. Jumlah Penduduk/Keluarga

Jumlah penduduk Gampong Matang Kecamatan Tringgadeng Pidie Jaya berjumlah 289 jiwa, penduduk laki-laki 136, dan jumlah perempuan 153. Jumlah keluarga yang terdapat di Desa/Gampong Matang berjumlah 80 keluarga.

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Desa/Gampong Matang Berdasarkan Dusun

No	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Jumlah Keluarga(KK)
	Dusun	Laki-laki	Perempuan	
1	Dusun Aman	80	92	48
2	Dusun Mulia	56	61	32

Sumber Arsip Kantor Geuchik Gampong Matang

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk menurut Tingkat Pekerjaan Gampong Matang

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Belum Bekerja	59
2	Petani/Pekebun	27
3	IRT	38
4	Pelajar/Mahasiswa	82
5	Wiraswasta/Wirausaha	35
6	PNS	26
7	Pensiunan	22

Sumber Arsip Kantor Geuchik Gampong Matang

Tabel. 4.4
Laporan Permasalahan keluarga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya

No	Jumlah Kk / Sudah Menikah	Yang Melapor Kasus	Yang Tidak Melapor
1	80 KK	5 KK	75 K

Sumber Arsip Kantor Geuchik Gampong Matang

B. Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini akan dibahas 3 aspek bagian hasil temuan penelitian, yaitu: (1) Pandangan suami istri menyangkut keharmonisan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya, (2) Faktor penyebab keutuhan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya, dan (3)

Cara pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya.

1. Pandangan Suami Istri Menyangkut Keharmonisan dalam Rumah Tangga di Gampong Matang Trienggadeng Pidie Jaya.

Keharmonisan merupakan relasi yang selaras dan serasi antar anggota keluarga untuk saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain di dalam rumah tangga. Untuk memperoleh jawaban menyangkut Pandangan Suami Istri Menyangkut Keharmonisan dalam Rumah Tangga yang hasilnya sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan CB dan MN yaitu pasangan suami istri pada tanggal 06 Oktober 2019 dapat diuraikan sebagai berikut⁷⁵ :

“CB seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari selain mengurus rumah tangga juga menemani suami dalam mencari nafkah ataupun keperluan hidup. Saya yang sudah menikah selama 14 tahun bersama suami terus berupaya untuk menjaga keutuhan rumah tangga karena saya tahu bahwa salah satu tujuan berkeluarga adalah untuk mencapai keharmonisan. Keluarga harmonis adalah keluarga yang selalu rukun, saling mengasihi dan saling melengkapi. Menurut MN keharmonisan itu adalah rumah tangga yang semua anggota keluarga senang dan bahagia”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IY dan Z, pada tanggal 07 oktober 2019, mengatakan yaitu⁷⁶ :

”IY sehari-hari bekerja sebagai seorang petani dan juga mengurus rumah tangga. pasti semua pasangan sangat menginginkan rumah tangga yang harmonis, keluarga harmonis adalah tercapainya segala keinginan dan kebutuhan. Menurut Z keluarga harmonis adalah keluarga yang mampu melaksanakan segala hak dan kewajiban masing-masing dalam keluarga”.

⁷⁵ CB dan MN adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan Warga Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

⁷⁶ IY dan Z adalah Pasangan yang tidak Memiliki Keturunan warga Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RH dan SA, pada tanggal 08 Oktober 2019 mengatakan⁷⁷ :

“RH merupakan seorang ibu rumah tangga dan juga bekerja sebagai seorang petani untuk mendukung keluarga yang harmonis yaitu keluarga yang aman, nyaman dan tentram. Kondisi dalam rumah tangga yang harmonis juga harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi untuk memperoleh keutuhan rumah tangga. Menurut SA keluarga harmonis adalah keluarga yang punya kekompakan antara suami istri dalam membina rumah tangga dan saling menghargai satu sama lain”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DM dan JB, pada tanggal 09 Oktober 2019 mengatakan⁷⁸ :

“DM merupakan seorang istri yang sehari-hari mengurus rumah tangga dan juga bekerja sebagai petani. Keluarga harmonis adalah yang selalu tentram tidak banyak pertengkara dan selalu kompak dalam membina rumah tangga . JB seorang suami yang sehari-hari bekerja sebagai petani mengatakan keluarga harmonis adalah apabila mempunyai anggota lengkap ayah,ibu,anak dan mampu membinanya dengan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ZB dan IS, pada tanggal 10 Oktober 2019 mengatakan⁷⁹ :

“ZB merupakan seorang istri yang sehari-hari berprofesi sebagai guru disalah satu sekolah menengah pertama untuk membentuk keluarga yang harmonis dengan saling memaklumi, menjaga perasaan dan saling konsultasi bersama. dan IS merupakan seorang suami yang juga berprofesi sebagai guru disalah satu sekolah menengah pertama untuk menjaga harmonisasi dalam keluarga antara suami istri saling memahi dan di dalam keluarga harus sama-sama terbuka agar rumah tangga akan tentram dan bahagia”.

⁷⁷ RH dan SA adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan dari Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

⁷⁸ DM dan JB adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan dari Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

⁷⁹ ZB dan IS adalah pasangan yang tidak memiliki Keturunan dari Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan keutuhan dalam rumah Tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya.

Untuk mendapatkan data terkait faktor yang mempengaruhi suami istri dalam upaya yang menyebabkan keutuhan rumah tangga. Peneliti mewancarai dan mendokumentasikan lima pasangan suami istri yang termasuk dalam kriteria yang menjadi responde

Berdasarkan hasil wawancara dengan CB dan MN pada tanggal 06 Oktober 2019, dapat di uraikan sebagai berikut⁸⁰ :

“CB dalam sehari-hari bekerja sebagai ibu rumah tangga menyadari faktor yang menyebabkan rumah tangganya masih sangat utuh di karenakan selama menjalani 14 tahun berumah tanga apa bila ada masalah salah satu pasti mengalah,harus selalu mengerti suami apabila suami pulang kerja maka siapkan makanan di meja dengan itu suami senang, terus akur dan tidak sering merasa ada selisih paham dengan suami. Sedangkan MN yaitu seorang suami yang biasanya bekerja sebagai petani juga merasa hal yang sama dengan sang istri dengan menyebabkan rumah tangga sampai sekarang ini masih sangat akur, nyaman dan tentram dalam rumah tangga dikarenakan saling mengerti dan mengalah agar masalah cepat terselesaikan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IY dan Z, pada tanggal 07 Oktober 2019, dapat di uraikan sebagai berikut⁸¹ :

“IY seorang ibu rumah tangga dan juga seorang petani, alasannya kenapa sampe sekarang masih harmonis keluarganya dikarenakan keinginan yang di butuhkan tercapai sesuai dengan kebutuhan, dan karena kesibukan dan sering bersama maka dari itu pertengkaran jarang terjadi,walaupun ada saya sebagai istri lebih mengalah,karna itu jalan keluar agar permasalahan atau pertengkaran tidak berkepanjangan. Sedangkan Z sebagai suami alasanya masih sampai sekarang bertahan harmonis keluarganya karena mereka saling memahami dari setiap masalah dan dengan cepat untuk diselesaikan”.

⁸⁰ CB dan MN adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan dari Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

⁸¹ IY dan Z adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan dari gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RH dan SA, pada tanggal 08 Oktober 2019, dapat diuraikan sebagai berikut⁸² :

“RH yang merupakan ibu rumah tangga dan juga bekerja sebagai petani faktor yang menyebabkan tetap harmonis dalam keluarga dikarena sering di nasehati oleh orang tuanya untuk tidak berperilaku tidak baik, apabila ada selisih paham lebih mengalah ,dan lebih bersyukur apa yang saggup di berikan suami. Sedangkan SA sang suaminya faktor keluarga masih harmonis dikarenakan sering menghindar ketika sedang cek cok dengan istri sehingga mudah tenang dalam keluarga, dan harus menerima segala kekurangan yang ada pada istri dengan itu keluarga akan bertahan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DM dan JB, pada tanggal 09 Oktober 2019, dapat di uraikan sebagai berikut⁸³ :

”DM yang merupakan ibu rumah tangga dan petani mengatakan faktor keutuhan rumah tangga yaitu dengan sering mangalah dan jika ada masalah dapat diselesaikan berdua tanpa ikut campur tangan orang lain, masalah kurang ekonomi tidak membuat menghambat terciptanya keluarga harmonisa dan gaya hidup yang sederhana. Sedangkan JB yang merupakan suaminya untuk menjaga keluarga harmonis faktornya adalah saling memahami keadaan masing-masing”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ZB dan IS pada tanggal 10 Oktober 2019, dapat di uraikan sebagai berikut⁸⁴ :

“ZB yang merupakan salah seorang guru menengah pertama faktor yang menyebabkan rumah tangga bertahan dan harmonis yaitu dengan bercerita masa lalu dan membawa suasana sebelum nikah sehingga dapat mudah dingin kembali. Apabila ada pertengkaran memilih tenang dulu dengan bersantai dan jalan bersama setelah itu baru dibicarakan dengan baik-baik Sedangkan IS sang suaminya juga ketika lagi marah memilih keluar dari rumah untuk tidak berlanjut lagi setelah istri tenang baru diselesaikan dan apabila ada waktu luang sering mengajak istri untuk jalan-jalan agar lebih rileks saat kembali bertugas”.

⁸² RH dan Sa adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan dari Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

⁸³ DM dan JB adalah pasangan yang tidak memilki keturunan di Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

⁸⁴ ZB dan IS adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan di Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

3. Cara Pasangan Suami Istri dalam Mengatasi Disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan di Gampong Coet matang Trienggadeng Pidie Jaya.

Data temuan cara pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan. Sebagaimana yang diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan CB dan MN di uraikan sebagai berikut⁸⁵:

“kami telah membina rumah tangga selama 14 tahun karena salah satu tujuan berkeluarga adalah untuk memiliki keturunan maka wajarlah kami pun ingin memiliki anak, namun apa boleh buat usaha semampu kami sudah dilakukan untuk memiliki anak, tetapi Allah belum berkehendak. Kalau di katakana sedih wajar saja karena manusiawi, namun kita yakin segala sesuatu yang kami jalani sekarang sudah Allah tentukan. Rencana adopsi sudah ada tapi sampai sekarang belum terjalankan. tetapi hati kami mulai terasa senang karena anak kakak kami sering titipkan pada kami. Kami sering bersama-sama baik mencari nafkah atau jalan maka dengan itu sering terlupa dengan ketidakadanya anak sendiri”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan IY dan Z dapat di uraikan sebagai berikut⁸⁶ :

“Anak sangat penting, bila ada anak yang menjaga waktu sakit, ada yang mendoakan waktu kita telah tiada, mungkin usaha kami belum sepenuhnya dikarnakan ekonomi kami kurang, tapi kami usahakan semampu kami untuk bisa memiliki keturunan,keluarga kami tetap utuh walaupun belum punya keturunan karna itu adalah pemberian Allah dengan itu tidak harus cerai., tapi kami yakin mungkin belum Allah berikan, bisa jadi Allah berikan diwaktu kami sudah tua, ketentuan Allah lebih baik, kami mengabdikan waktu bersama dengan sering jalan-jalan dan ke sawah bersama, melalaikan diri dengan aktifitas lain”.

⁸⁵ CB dan MN adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan dari Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

⁸⁶ IY dan Z adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan dari Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pdie Jaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan RH dan SA dapat diuraikan sebagai berikut⁸⁷ :

“keturunan dalam berkeluarga kami rasa sangat penting, namun kami ada dan tiadaknya tetap kami terima tidak dijadikan satu masalah besar dalam keluarga, alhamdulillah kami memiliki keluarga yang aman ketika sedang merasa ada kejanggalan terhadap persoalan ketiadaan anak dan tidak harus bertengkar dirumah walaupun dalam lingkungan sosial banyak yang menyudutkan keluarga kami dengan berbagai isu-isu tapi itu tidak terlalu kami pikirkan karna ada anak dan tiadaknya itu titipan Allah, maka alhamdulillah tetap aman sampai dengan saat ini”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan DM dan JB dapat diuraikan sebagai berikut⁸⁸ :

“Adanya sibuah hati dalam bingkai keluarga pasti merasa senang dan bahagia, namun terkadang Allah berkehendak lain terhadap nasib hambanya, seperti kami yang belum memiliki keturunan yang harus berbanyak sabar terhadap apa yang Allah kehendaki dan segala bentuk usaha pun sudah dilakukan dan kami yakin cepat dan lambat pasti Allah kabulkan setiap doa dan usaha yang kami lakukan, yang penting tetap harus sabar semua akan berjalan dengan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ZB dan IS dapat diuraikan sebagai berikut⁸⁹ :

“keturunan adalah memiliki makna tersendiri dalam keluarga, setiap pasangan pasti menginginkan keturunan, nasib kami belum seperti banyak orang, hingga pada saat ini kami masih belum memiliki keturunan, namun kami masih bersabar dengan keadaan seperti dan kami yakin Allah selalu punya alasan tersendiri untuk hambanya. Dan kami merasa nyaman ketika berdua untuk memiliki waktu yang banyak. Hingga pada suatu hari kami ada berencana mengadopsi anak yang ujungnya tidak juga terlaksanakan karena memiliki kesibukan tersendiri, takutnya setelah mengadopsi karna sibuk bekerja hingga anak itupun terlantarkan yang ada hanya dosa, dan disaat hati kami mulai jenuh kami langsung berkunjung ke rumah keluarga

⁸⁷ RH dan SA adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan dari Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

⁸⁸ DM dan JB adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan dari Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

⁸⁹ ZB dan IS adalah pasangan yang tidak memiliki keturunan dari Gampong Coet Matang Kecamatan Trienggadeng Pidie Jaya.

kami karna di sana banyak anak-anak,kami mengajaknya jalan-jalan dengan itu hati kami merasa senang.. Semoga Allah berikan kami keturunan yang baik, shaleh dan shaleha dan kabulkn segala bentuk doa dan usaha kami”.

C. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi data di atas, maka pembahasan penelitian ini juga mencakup tiga aspek yaitu : (1) Pandangan suami istri menyangkut keharmonisan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya, (2) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya, (3) Cara pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya.

1. Pandangan Suami Istri menyangkut keharmonisan dalam Rumah Tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya

Keharmonisan keluarga menjadi impian bagi setiap pasangan suami istri, namun untuk mewujudkan impian tersebut membutuhkan usaha yang tidak mudah terdapat proses panjang dan penyesuaian diri yang kompleks antara suami dan istri. Menurut Hawari, keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang dianut, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan⁹⁰. Begitupun Gunarsa, menyatakan keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan

⁹⁰ Hawari, *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Dana Bhakti Yasa), 1997, hal. 35

keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial⁹¹.

Dalam mewujudkan keluarga yang harmonis terdapat aspek-aspek pembentuk keharmonisan keluarga meliputi: Menciptakan kehidupan beragama, mempunyai waktu bersama keluarga, mempunyai komunikasi dengan baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan adanya hubungan yang erat antar anggota keluarga⁹².

Dengan menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga maka keberkahan dan ketenangan akan dapat di rasakan. Pasangan yang religus biasanya memiliki tingkat keharmonisan yang lebih baik karna mereka dapat mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. Pengalaman agama yang baik akan berdampak pada pola pikir, tingkah laku, dan tutur kata yang baik pula, dengan begitu pasangan suami istri ini akan mulai saling memahami satu sama lain.

Pasangan yang sudah bisa memahami pasangannya akan berusaha meluangkan waktu untuk bisa bersama keluarga, walau hanya sekedar makan bersama, bermain bersama, dan jalan-jalan bersama. Disaat-saat bersama seperti itulah biasanya pasangan suami istri akan mulai saling berkomunikasi dan menceritakan banyak hal, seperti makanan yang disukai, film, dan hal lainnya yang bisa membangkitkan rasa saling memiliki diantara mereka.

⁹¹ Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia), 2004, hal. 57

⁹² Sari Kuntari, *Menciptakan Keluarga Bahagia*, (Jurnal Media Info Vol. 34 No. 1, Maret 2010), hal. 6

Rasa saling memiliki akan menimbulkan rasa saling menghargai dalam keluarga, karena dalam sebuah keluarga pasti akan ada perbedaan baik pemikiran, pendapat, dan keinginan. Selain rasa menghargai dibutuhkan pula rasa kecerdasan emosi untuk dapat mengendalikan keegoisan di dalam diri pasangan suami istri, dengan kecerdasan emosi mereka dapat bersikap dewasa dalam menghadapi permasalahan maka kan meminimalisir konflik yang ada di dalam keluarga.

Konflik yang minim akan menghasilkan ikatan dan hubungan yang erat di antara suami istri. Namun pada kenyataannya keharmonisan keluarga tidak bisa terciptakan secara mudah seperti yang dibayangkan oleh orang banyak. Sehingga terjadilah perceraian. Perceraian memang menjadi jalan terakhir untuk mengkhiri tali pernikahan jika memang ikatan dalam sebuah keluarga sudah tidak bisa lagi di pertahankan. Biasanya salah satu dari mereka baik istri atau suami akan menggugat salah satu diantara mereka dan membawa masalah ini ke pengadilan untuk di selesaikan dan supaya masalah dalam sebuah keluarga tidak berlarut-larut.

Firman Allah Swt dalam surat An-Nisa' ayat 34 yang bunyinya adalah sebagai berikut:

وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: "Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusuznya maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar". (An Nisa' :34)

Berdasarkan hasil deskripsi diatas terkait Pandangan Suami Istri Meyangkut keharmonisan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Kecamatan Tringgadeng Pidie Jaya kelima pasangan menyatakan keluarga harmonis adalah keluarga yang mampu membina keluarga dengan baik, antara suami istri mampu untuk saling kerjasama agar rumah tangga yang dijalankan akan selalu damai, tentram dan bahagia.

Keluarga harmonis juga adalah keluarga yang diinginkan setiap pasangan karna senantiasa semua keluarga merasakan kebahagiaan, senang, bahagia. Setiap pasangan harus mampu melaksanakan hak dan kewajiban masing-masing dalam keluarga. Pasangan di atas juga menyatakan keluarga harmonis itu adalah keluarga yang memiliki anggota lengkap ayah, ibu, anak dan mampu di bina dan dikelola dengan baik.

Karena keluarga harmonis dambaan setiap pasangan yang telah melangsungkan perkawinan, segala usaha dan upaya akan dilakukan oleh setiap pasangan agar keluarga yang telah di bina mampu terjaga dan mampu memberi kesenangan dalam kehidupan.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya

Permasalahan dalam rumah tangga sulit untuk dipecahkan dan kadang-kadang berakibat hubungan ikatan perkawinan suami istri. Faktor penyebab retaknya hubungan ikatan suami istri seperti kurangnya kedewasaan pasangan suami istri, ekonomi, keluarga yang dirasa kurang mendukung kebutuhan keluarga, sering terjadi kesalahpahaman pemikiran pasangan suami istri, ketiadaan keturunan dan faktor-faktor sosial lainnya.

Kestabilan ekonomi suatu keluarga memang mempunyai kaitan dengan kebahagiaan dalam rumah tangga seperti halnya kelancaran usaha dan penghasilan mempunyai pengaruh akan lancarnya kehidupan rumah tangga. Dengan demikian jelaslah bahwa faktor ekonomi sering menjadi salah satu problem dalam kehidupan berumah tangga.

Keluarga yang kokoh harus didirikan atas pilar nilai yang juga kokoh. Sebab itu, diharapkan setiap keluarga dapat menjadi sumber pancaran sinar kasih bagi keluarganya. Adapun faktor-faktor untuk membangun, mempertahankan keharmonisan dan kemesraan dalam sebuah keluarga adalah sebagai berikut:⁹³

- a. Jangan mengungkit-ungkit masa lalu pasangan masing-masing karna dapat menimbulkan percecokan bahkan perceraian.
- b. Berpikirlah objektif dan tidak emosional, dalam arti menerima fakta apa adanya.
- c. Lihatlah kelebihan pasangan dan jangan sebaliknya.
- d. Serta sakralitas rumah tangga, bahwa perkawinan adalah kehendak Tuhan yang bersifat suci.

Menurut Gunarsa, menyatakan bahwa suasana rumah yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, antara lain sebagai berikut:

- a. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antar pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antar orang tua dan anak.
- b. Kondisi ekonomi keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang redah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat

⁹³ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 5-7.

banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

Dan terdapat faktor lain yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga yaitu:⁹⁴

1. Perhatian

Menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggota keluarga.

2. Pengetahuan

Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang diinginkan kelak dapat diantisipasi.

3. Sikap menerima

Sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga.

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang

⁹⁴ Tihami dan Sohari Sahrini, *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Nikah Lengkap*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 230.

memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras dan seimbang. Secara umum apa yang dimaksud dengan anak adalah keturunan atau generasi sebagai suatu hasil dari hubungan kelamin atau persetubuhan (sexual intercoss) antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan baik dalam ikatan perkawinan maupun diluar perkawinan.⁹⁵

Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 35 menjelaskan dibawah ini sebagai berikut :

وَأِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِۦ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا خَبِيرًا

Artinya: "Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan niscaya Allah memberi taufik kepada suami isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (An-Nisa' : 35)

Berdasarkan hasil deskripsi diatas faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga di gampong coet matang kecamatan trienggadeng pidie jaya wawancara peneliti dapat disimpulkan sebagian besar suami istri di gampong coet matang Trienggadeng Pidie Jaya walaupun tidak memiliki keturunan mereka tetap utuh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Terdapat 2

⁹⁵ 26Tholib Setiadi, Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia. Bandung: Alfabeta. 2010, hal.173

faktor yang mempengaruhi keutuhan rumah tangga di Gampong Coet Matang di anantara adalah:

a) Faktor Internal

Hal yang mempengaruhi ke lima pasangan ini tetap utuh disebabkan karena di saat dalam keluarga ada masalah maka mereka menumbuhkan sikap salah satu baik suami maupun istri mengalah, agar masalah yang terjadi tidak berkepanjangan dan diselesaikan dengan baik-baik tanpa campur tangan orang lain, cara lain yang dilakukan agar mereka tetap tenang walaupun sedang bermasalah yaitu memilih untuk bercerita-cerita tentang masa lalu yang indah, keluar bersama untuk jalan-jalan setelah tenang maka mereka mencoba membicarakannya secara baik-baik.

Dan faktor lain yang membuat kelima pasangan ini tetap utuh mereka saling mengerti satu sama lain, saling memahami pasangan, dan senantiasa saling menerima kekurangan masing-masing maka dari itu penyebab kelima pasangan di Gampong Matang Tringgadeng mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga walaupun belum memiliki keturunan.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan kelima pasangan ini tetap utuh dikarenakan mereka tidak terlalu mempersoalkan masalah ekonomi, kelima pasangan ini tetap menerima seberapa mampu suami memberi dan tidak pernah menjadi suatu masalah besar, ada mereka bersyukur tidak ada mereka tetap menikmati. Faktor lain yang mendukung yaitu lingkungan keluarga dan sosial tidak pernah mempengaruhi kehancuran rumah tangga mereka, tapi diberi

semangat-semangat oleh keluarga agar senantiasa tetap baik dan rukun walaupun belum memiliki keturunan.

3. Cara pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya.

Keluarga yang bahagia tentunya akan memberikan dampak positif bagi anggota keluarga di dalamnya. Kehidupan menjadi lebih tenang dan damai serta tidak menimbulkan berbagai pertengkaran yang mana dapat berakibat perpecahan sesama anggota keluarga. Namun terdapat beberapa kasus yang mana memperlihatkan jika kondisi keluarga dapat menjadi tidak harmonis. Bahkan hal ini bisa menyebabkan perceraian dan perpisahan yang nantinya menimbulkan dampak negatif bagi seluruh anggota keluarga. Tentunya setiap orang tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada keluarganya⁹⁶.

Keluarga yang harmonis merupakan lingkungan yang terbaik bagi individu untuk dapat membentuk kepribadian yang sehat. Kepribadian yang sehat dan keluarga yang sehat sangat diperlukan dalam pembangunan masyarakat yang sehat yang pada akhirnya diperlukan

- **Faktor Anak dalam Keharmonisan Keluarga**

Seorang anak memiliki arti sangat penting dalam sebuah kehidupan rumah tangga, karena tujuan sebuah perkawinan selain untuk membangun mahligai rumah tangga yang bahagia dan sejahtera juga untuk mempersatukan keluarga dan keturunan, sehingga tidak heran jika banyak pasangan suami istri yang baru melangsungkan perkawinan begitu mendambakan kehadiran seorang anak dalam

⁹⁶ Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, (Jakarta : Kreasindo Mediacita), 2010, Hal. 24

kehidupan rumah tangganya, karena selain anak akan menjadi cikal bakal penerus bagi orang tuanya juga akan membuktikan kesempurnaan ikatan cinta dan kasih sayang di antara mereka.

Pada umumnya orang tua berharap kelak seorang anak akan mampu mewujudkan harapan dan cita-citanya yang belum tercapai, sedangkan di sisi lain anak juga akan menjadi pewaris dari harta dan kekayaan yang ditinggalkan orang tuanya kelak jika ia meninggal. Sejalan dengan hal itu, tujuan utama dari sebuah perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan, memenuhi nalurinya sebagai manusia, membentuk dan mengatur rumah tangga atas dasar cinta dan kasih sayang, memelihara manusia dari kejahatan dan menumbuhkan kesungguhan mencari rezki yang halal dan memperbesar tanggung jawab.

Dalam sebuah perkawinan yang ideal, kehadiran anak merupakan idaman bagi setiap orang tua, namun kenyataannya yang ada tidaklah selalu demikian. Tidak semua pasangan suami istri dapat memperoleh keturunan secara normal. Takdir Allah SWT untuk menguji hamba-hambanya dengan menjadikan suami istri tidak memperoleh anak setelah berumah tangga dalam jangka waktu lama.⁹⁷

Terdapat cara membina Keluarga agar Tetap Harmonis walaupun belum memiliki keturunan yaitu:⁹⁸

a. Adanya saling pengertian

Dalam kehidupan berumah tangga pasangan suami istri harus saling mengerti bahwa sebagai manusia masing-masing saling memiliki kekurangan

⁹⁷ Umma Salamah, *Jadikan Rumahmu Seperti Surga*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 24.

⁹⁸ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 152

dan kelebihan. Perlu disadari juga bahwa sebagai sepasang suami istri keduanya tidak hanya berbeda jenis kelamin saja, melainkan juga memiliki perbedaan sifat, tingkah laku, juga perbedaan pandangan.

b. Saling menerima kenyataan

Disini pasangan suami istri harus saling menyadari bahwa jodoh menjadi salah satu rahasia Allah yang tidak dapat dirumuskan secara sistematis, artinya segala sesuatu itu tidak bisa dipastikan. Namun sebagai manusia diperintahkan untuk beriktikar dan Allah lah yang menentukan hasilnya. Hasilnya tersebut yang harus diterima, termasuk keaddan pasangan masing-masing.

c. Memupuk cinta

Kebahagiaan seseorang bersifat relative, namun setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan, dan kedamaian. Untuk mendapat mencapai kebahagiaan keluarga, hendaknya pasangan suami istri senantiasa berupaya saling memupuk cinta dengan saling menyanyagi, kasih mengasihi, hormat menghormati, serta saling menghargai.

d. Melaksanakan asas musyawarah

Dalam kehidupan berumah tangga sikap musyawarah antara suami istri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Hal ini didasarkan bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan kecuali dengan musyawarah.

e. Saling memaafkan

Sikap kesediaan saling memaafkan kesalah antar pasangan harus ada, karena tidak jarang persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab

terganggunya hubungan suami istri yang tidak jarang menjurus pada perselisih yang panjang bahkan sampai pada perceraian.

Berdasarkan hasil deskripsi di atas cara mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan di Gampong Coet Matang Kecamatan Tringgadeng pidie jaya, kelima pasangan ini mengakui setiap pernikahan yang telah terjadi maka semua pasangan akan menginginkan adanya anak dan malah itu sangat penting, dikarenakan dengan adanya anak maka waktu tua dan sakit-sakitan ada yang mengurus, membuat pasangan tenang, senang, bahagia.

Namun walaupun sampai sekarang kelima pasangan ini telah berusaha semampunya, namun belum Allah izinkan mereka tidak menjadikan itu suatu masalah besar dalam keluarga, karna mereka yakin anak adalah titipan Allah maka bila Allah belum berkehendak senantiasa tetap berusaha, berdoa, dan selalu sabar, dan yakinkan Allah akan mengabulkan doa itu mungkin bukan sekarang tapi di waktu yang akan datang.

Rencana untuk mengadopsi anak telah di rencanakan namun belum terwujud. dikarenakan dengan kesibukan ditakutkan anak tersebut menjadi terlantarkan tidak sempat di urus dengan baik, maka bila terasa jenuh maka mereka langsung berkunjung ke tempat keluarga yang ada keramain anak-anak maka dari itu mereka merasa terhibur, dan nada pasangan yang dititipkan anak saudara kandung maka dengan itu mereka sedikit terlupa dengan kehadiran anak sendiri, apabila ada lingkungan sekitar atau masyarakat ada yang menayakan persoalan anak setiap pasangan hanya menyingkapi sekedar saja, agar tidak terlalu jadi beban pada diri sendiri.

Kelima pasangan ini tetap menjaga keharmonisan dengan cara menghabiskan waktu bersama engan mencari nafkah sama-sama,kalau ada waktu luang jalan-jalan dan menghabiskan waktu dengan aktifitas lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat di simpulkan :

1. Pandangan suami istri menyangkut keharmonisan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya kelima Pasaangan meberikan pandangannya tentang keluarga harmonis,dimana yang dikatakan keluarga harmonis adalah keluarga yang damai,tentram anggota keluargapun selalu hidup rukun.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie jaya secara internal adalah pasangan suami istri dapat menyelesaikan masalah dengan cara salah satu dari pasangan akan mengalah,saling mengerti dan saling memahami. Adapun faktor eksternal yang menyebabkan kelima pasangan mampu menjaga keutuhan rumah tangga dikarenakan lingkungan keluarga yang selalu menasehati agar selalu rukun dan baik,dan kelima pasangan ini tidak mempersoalkan masalah ekonomi,setiap pasangan menerima,bersyukur seberapa mampu diberikan oleh suami.
3. Cara pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan keturunan di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya adalah tetap bersabar dan bersyukur atas apa yang Allah Swt kehendaki untuk mereka dan mereka yakin kepada Allah suatu saat akan diberikan keturunan yang baik.

B. Saran

Adapun saran-saran yang ingin diajukan kepada kepada berbagai pihak terkait dengan penelitian ini :

1. Diharapkan kepada perangkat Gampong Coet Matang untuk membuat diskusi tentang persoalan-persoalan dalam rumah tangga atau keluarga.
2. Bagi pasangan suami istri harus bisa saling terbuka dalam permasalahan yang dihadapi baik dalam keluarga dan diluar keluarga.
3. Untuk masyarakat gampong Coet Matang agar untuk tidak mengucilkan pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan dan harus selalu memberi semangat bagi mereka yang ada beban atau masalah dengan tidak ada keturunan.
4. Untuk KUA bisa dijadikan bahan ceramahan untuk pasangan yang akan melangsungkan pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahan, Jakarta : *Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran*, 1983.
- Abdul Majid Mahmud Mahtlub, *Panduan Hukum Keluarga Sakinah*, Solo: Era Intermedia, 2005.
- Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003.
- Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Besar*, Jakarta : Bina Rena Periwara, 2005.
- Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, Jakarta : Kencana, 2006.
- Andi Prastowo, *Metode penelitian Kulaitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ariani, *Korelasi Pola Hubungan Orangtua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Grahana Ilmu, 2009.
- Dawan Rahardjo, *Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta : Grafitipers, 1985
- Diadaptasi dari Syeikh Salim bin Ied al-Hilali, *Al-Manaahisy Sya'iiyyah fii shahihis Sunnah an-Nabawiyyah*, atau *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Quran dan As-Sunnah*, terj. Abu Ikhsan al-Atsari, Pustaka Iman Syafi'I 2006.
- Dr. Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Duane Schulz, *Psikologi Pertumbuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Families, *Hubungan Persepsi Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua*, Bandung: Pustaka, 2010.
- Fatimah, *Psikologi Perkembangan* , Bandung Pustaka Setia, 2010.
- Fristiana Irina, *Metode penelitian Terapan*, Yogyakarta : Parama Ilmu, 2017.
- Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004
- Hamid Sarong, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia, Cetakan Ke 3, Banda Aceh* : Yayasan PeNa, 2010.

- Hamim Ilyas, *Perempuan Tertindas (Kajian Hadis-Hadis "Misoginis")*, Yogyakarta : elSAQ Press dan PSW, 2003
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar (Juz 10 dan 11)*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Salemba Humanika, 2012.
- Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002.
- Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta : Dana Bhakti Yasa, 1997.
- Helmawati, *Pendidikan keluarga*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 1995.
- K.H Athian Moh, Da'I MA, *Keluarga Sakinah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004.
- Kartini, Kartono, *Patologi Sosial dan Kenakalan Remaja*, Jakarta : Rajawali Pres, 2003.
- Kathryn Geldard, David Geldard, *Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang : UMM Press, 2010
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Pers Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.
- Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Muhammad Bin Abdullah Al-Dawud, *Kado Pernikahan*, Jakarta : Persada, 2002
- Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta:PT Rajagrafindo Persada, 2004..
- Nasir Budiman dkk, *Pedoman Karya Ilmiah Cetakan ke 1*, Banda Aceh : Ar-Raniry, 2006.
- Sahrani dkk, *Fikih Munakahat Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010.
- Sobri Mersi Al-Faqi, *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*, Surabaya: Sukses Publising, 2015.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta:Kencana, 2013.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitati dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Suharismi Arikundo, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI Cetakan ke 13*, Jakarta: Rineka cipta, 2016
- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta, 2014
- Tihami,, *Fikih Munakahat*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2013.
- Tholib Setiadi, *Pokok-pokok Hukum Penitensier Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Zakiah Darajat, *Ilmu Fiqih Jilid 2*, Yogyakarta : Dana Bhakti Waqaf, 1995
- Christofora Megawati Tirtawinata, *Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis*, Jurnal Humaniora, 2013.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Vol. VII)* Jakarta : Lentera hati, 2002.
- Sari Kuntari, *Menciptakan Keluarga Bahagia*, Jurnal Media Info Vol.34 No 1, 2010
- Wahyu Wibisana, *Pernikahan Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol 14 NO 2, 2016
- Rahmawati, *Gambaran Sress dan Coping Pada Ibu Rumah Tangga Yang Belum Dikarunia Anak (SKRIPSI)*, Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- Wirdhana, *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, Jakarta: BKKBN, 2013
- Badan Statistik Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2017.
- BKKBN, *Buku Pegangan Kader KB*, Jakarta: BKKBN, 1992.
- Arsip Kantor Geuchik Gampong Matang

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-4767/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2020
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

- : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
- 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
- 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
- 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
- 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
- 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
- 12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

- : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019
- : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Juli Andriyani, M.Si**
- 2) **Jamawi, M.Pd**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Sri Deva Mahdalena
Nim/Jurusan : 150402016/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Metode Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Keturunan dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi di Gampong Coet Matang Trieng Gadeng Pidie Jaya)

- : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 16 Desember 2019 M
19 Rabu'ul Akhir 1441 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,


Fakhr



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.3918/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2019

7 Oktober 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Keuchik Gampong Matang Trienggadeng Pidie Jaya
2. KUA Kec.Trienggadeng Kab.Pidie Jaya

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Sri Deva Mahdalena / 150402106**

Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat sekarang : Cadek

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Metode Pasangan Suami Istri dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Deskriptif Analatis pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya)**"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an
Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.3918/Un.08/FDK.I/PP.00.9/10/2019

7 Oktober 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Keuchik Gampong Matang Trienggadeng Pidie Jaya
2. KUA Kec.Trienggadeng Kab.Pidie Jaya

di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Sri Deva Mahdalena / 150402106**
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Cadek

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Metode Pasangan Suami Istri dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga (Studi Deskriptif Analatis pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan di Gampong Coet Matang Trienggadeng Pidie Jaya)*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,


2 Yusri



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE JAYA
KECAMATAN TRIENGGADENG
GAMPONG MATANG**

SURAT KETERANGAN

Nomor: *92* / 2017 / 2019

1. Keuchik Gampong Matang Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **SRI DEVA MAHDALENA**
NIM : 150402106
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam (BKI)
Tempat/Tgl. Lahir : Matang, 06 Februari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Judul Penelitian : Metode Pasangan Suami Isteri Yang Belum Memiliki
Keturunan Dalam Upaya Mempertahankan Keutuhan
Rumah Tangga (Studi di Gampong Matang Trienggadeng
Pidie Jaya)

2. Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian di Gampong Matang Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya.
3. Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gampong Matang, 07 Oktober 2019
Keuchik Gampong Matang

IBNU ABDULLAH

PEDOMAN WAWANCARA

METODE PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BELUM MEMILIKI KETURUNAN DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN KEUTUHAN RUMAH TANGGA (STUDI DI GAMPONG COET MATANG TRINGGADENG PIDIE JAYA)

1. Untuk menjawab Rumusan 1 mengenai Pandangan suami istri menyangkut keharmonisan dalam rumah tangga di Gampong Coet Matang Tringgadeng Pidie Jaya maka disusun butir-butir pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan kepada Suami dan Istri

1. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai keharmonisan dalam Rumah Tangga?
 2. Apakah bapak/ibu mendambakan keharmonisan dalam Rumah Tangga?
 3. Mengapa keharmonisan dalam Rumah Tangga di perlukan?
 4. Bagaimana cara bapak dan ibu mendapatkan keharmonisan dalam Rumah Tangga?
2. Untuk menjawab Rumusan 2 menyangkut faktor-faktor yang menyebabkan keutuhan dalam Rumah Tangga di Gampong Coet Matang Tringgadeng Pidie Jaya maka disusun pertanyaan sebagai berikut:

Pertanyaan kepada Suami dan Istri

- a. Faktor internal
 1. Hal apasajakah yang mempengaruhi keutuhan dalam rumah tangga?
 2. Selama ini bagaimana kondisi keluarga/bapak ibuk apakah harmonis?
 3. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga?
 4. Apakah menurut bapak/ibuk faktor perhatian,saling percaya,mengerti mempengaruhi keutuhan dalam Rumah Tangga?
- b. Faktor eksternal
 1. Menurut bapak/ibu apakah faktor ekonomi mempengaruhi keutuhan dalam rumah tangga
 2. Apakah lingkungan keluarga bapak/ibu dapat mempengaruhi keutuhan Rumah Tangga?
 3. Apakah lingkungan sosial masyarakat mendukung?

3. Untuk menjawab Rumusan 3 menyangkut cara pasangan suami istri dalam mengatasi disharmonisasi akibat ketiadaan Keturunan di Gampong Matang Tringgadeng Pidie Jaya maka disusun pertanyaan sebagai berikut:

1. Seberapa pentingnya kehadiran seorang anak di tengah keluarga bapak/ibu?
2. Andaikata bapak/ibu tidak ada keturunan bagaimana bapak/ibu menyikapinya?
3. Bagaimana pendapat bapak/ibu apabila ada masyarakat yang menanyakan persoalan tentang anak?
4. Ketika segala upaya telah dilakukan tapi belum allah berikan apa yang akan ibu lakukan?
5. Usaha apa yang ibu/bapak lakukan untuk tetap mempertahankan keutuhan rumah tangga walaupun belum memiliki keturunan?
6. Kegiatan seperti apa yang biasanya ibu lakukan untuk menghabiskan waktu bersama?

